

KARAKTERISTIK BATIK PRODUKSI BATIK MAHKOTA LAWEYAN SURAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Cahyani Puji Restianti

NIM 10207241018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 November 2014

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn
NIP 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Batik Produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 November 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Iswahyudi, M.Hum	Ketua Penguji		10 Des 2014
Muhajirin, M.Pd.	Sekretaris Penguji		10 Des 2014
Ismadi. MA	Penguji Utama		10 Des 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Penguji Pendamping		10 Des 2014

Yogyakarta, 9 Desember 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cahyani Puji Restianti

Nim : 10207241018

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

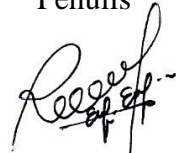
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikut tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 November 2014

Penulis



Cahyani Puji Restianti

MOTTO

Jangan tunggu sampai esok hari
apa yang bisa dikerjakan sekarang,

*Keberhasilan bukanlah suatu tahap yang kita raih
namun lebih merupakan suatu perjalanan.*

Cogito Ergosum
(Kita ada karena kita berpikir)

PERSEMBAHAN

Teiring rasa syukur kepada Allah SWT

Ku persembahkan karya tulis ini

Kepada

Kedua orang tuaku Ibu Dra. Hj. Nabati Istiyari Wredhu D dan Bapak Drs. H. Tatuk Heryanto, MM yang telah memberikan segalanya untuk keberhasilan dan kebahagiaanku, mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketabahan dan keikhlasan disertai doa yang tiada henti.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang merupakan sebagian dari syarat-syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan strata satu (S1) dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tiadalah mungkin skripsi ini dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:


1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd yang telah memberikan izin penulisan skripsi.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Drs. Mardiyatmo, M.Pd atas pemberian izin penulisan skripsi.
4. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. I Ketut Sunarya M.Sn atas pemberian dosen pembimbing dalam penulisan skripsi.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. I Ketut Sunarya M.Sn yang telah memberikan petunjuk, saran serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Pemilik Batik Mahkota Laweyan Surakarta, Ir. Alpha Febela Priyatmono, M.T yang telah memberikan izin serta kesempatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Karyawan Batik Mahkota Laweyan Surakarta yang telah membantu kelancaran penelitian.
8. Kepada kedua orang tua saya yang tiada hentinya memberikan nasihat, dorongan, dan doa.
9. Keluarga Baciro Yogyakarta dan Solo yang selalu memberikan dorongan semangat kepada saya.
10. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2010, dan masih banyak lagi yang saya tidak bisa menyebutkan satu persatu, yang selama kurang lebih 4 tahun ini telah memberi dorongan, menjadi sahabat, teman yang begitu baik bersama menjalani hari-hari dibangku perkuliahan.

11. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Atas jasa mereka yang tak ternilai, hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan doa semoga mendapat imbalan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 14 November 2014



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Pemasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Tinjauan Tentang Karakteristik.....	6
2. Tinjauan Batik.....	6
3. Motif.....	7

4. Pola	8
5. Ornamen	8
6. Desain	9
7. Tinjauan Tentang Kontemporer	16
8. Tinjauan Tentang Fungsi Batik	17
B. Penelitian yang Relevan	17
 BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis Penelitian	19
B. Data Penelitian	20
C. Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Teknik Observasi	22
2. Teknik Wawancara	23
3. Teknik Dokumentasi	27
E. Instrumen Penelitian	28
1. Pedoman Observasi	29
2. Pedoman Wawancara	29
3. Pedoman Dokumentasi	30
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
1. Triangulasi	30
2. Ketekunan Pengamatan	32
G. Teknik Analisis Data	33
1. Reduksi Data	34
2. Penyajian Data	35
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	35
 BAB IV LATAR BELAKANG BATIK MAHKOTA LAWEYAN DI LAWEYAN SURAKARTA	36

A. Sejarah Laweyan.....	36
B. Letak Geografis	38
C. Latar Belakang Berdirinya Batik Mahkota Laweyan	39
D. Pemasaran dan Promosi.....	43
E. Struktur Organisasi	45
F. Jadwal Kerja	46

BAB V ARSITEKTUR, LAUTAN, DAN SEPAK BOLA SEBAGAI SUMBER

PENCIPTAAN BATIK DI BATIK MAHKOTA LAWEYAN	47
A. Nano Sebagai Desainer Batik Mahkota Laweyan	47
B. Komponen-komponen Yang Mempengaruhi Karya Nano.....	48
1. Arsitektur Bangunan Rumah di Laweyan	48
a. Batik Kontemporer Arsitektur I	52
b. Batik Kontemporer Arsitektur II	58
2. Lautan Yang Mempengaruhi Nano	62
a. Batik Tematik Lautan I	64
b. Batik Tematik Lautan II	70
3. Sepak Bola Yang Mempengaruhi Nano	73
a. Batik Parang Bola	74
b. Batik Manchester United	78
4. Lukisan Dan Patung Abstrak Yang Mempengaruhi Nano	84
a. Batik Bentuk Abstrak I	85
b. Batik Bentuk Abstrak II	89
c. Batik Bentuk Abstrak III	92
d. Batik Bentuk Abstrak IV	94
C. Fungsi Batik Karya Nano	97
1. Batik Kontemporer Arsitektur	97
a. Batik Kontemporer Arsitektur I	97
b. Batik Kontemporer Arsitektur II	98

2. Batik Tematik Lautan	99
a. Batik Tematik Lautan I	99
b. Batik Tematik Lautan II	100
3. Batik Tematik Sepak Bola	101
a. Batik Parang Bola	101
b. Batik Manchester United	101
4. Batik Bentuk Abstrak	102
a. Batik Bentuk Abstrak I	102
b. Batik Bentuk Abstrak II	103
c. Batik Bentuk Abstrak III	104
d. Batik Bentuk Abstrak IV	104
 BAB VI PENUTUP	 115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	117
 DAFTAR PUSTAKA	 118
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Denah Lokasi Batik Mahkota Laweyan.....	38
Gambar 2 : Lokasi Batik Mahkota Laweyan	39
Gambar 3 : Logo Batik Mahkota Laweyan	40
Gambar 4 : Pelatihan Membatik di Batik Mahkota Laweyan	41
Gambar 5 : Pameran Batik Mahkota Laweyan	43
Gambar 6 : Nano (Desainer Batik Mahkota Laweyan)	47
Gambar 7 : Sangga Buawana Keraton Surakarta	49
Gambar 8 : Bangunan Kuno Laweyan I	49
Gambar 9 : Bangunan Kuno Laweyan II	50
Gambar 10 : Tembok Rumah dan Gang di Laweyan	50
Gambar 11 : Motif Atap Rumah	52
Gambar 12 : Motif Jendela 1	53
Gambar 13 : Motif Jendela 2	53
Gambar 14 : Motif Awan	54
Gambar 15 : Titik	55
Gambar 16 : Garis	55
Gambar 17 : Bidang	56
Gambar 18 : Batik Kontemporer Arsitektur I	56
Gambar 19 : Motif Bangunan Rumah	58
Gambar 20 : Motif Burung	59
Gambar 21 : Motif Pohon	60
Gambar 22 : Batik Kontemporer Arsitektur II	61
Gambar 23 : Laut Parangtritis	63
Gambar 24 : Eko (Karyawan Batik Mahkota Laweyan)	63
Gambar 25 : Motif Kerang 1.....	65

Gambar 26	: Motif Kerang 2	65
Gambar 27	: Motif Bintang Laut	66
Gambar 28	: Motif Anggang-anggang	66
Gambar 29	: Motif Kupu-kupu	67
Gambar 30	: Ornamen Berlian	68
Gambar 31	: Batik Tematik Laut I	69
Gambar 32	: Motif Ikan	71
Gambar 33	: Gelombang Air	71
Gambar 34	: Batik Tematik Lautan II	72
Gambar 35	: Motif Parang Bola	76
Gambar 36	: Motif Daun	76
Gambar 37	: Ornamen Berlian	77
Gambar 38	: Batik Parang Bola	78
Gambar 39	: Gambar Logo Manchester United	80
Gambar 40	: Tulisan Manchester Uniter dan Gambar Bola	81
Gambar 41	: Gambar Kapal dengan Empat Layar	82
Gambar 42	: Gambar Devils atau Iblis	82
Gambar 43	: Motif Tumbuhan	83
Gambar 44	: Batik Manchester United	84
Gambar 45	: Lukisan Batik Kontemporer Amri Yahya	86
Gambar 46	: Lukisan Affandi	86
Gambar 47	: Motif Garis	87
Gambar 48	: Motif Kotak-kotak	88
Gambar 49	: Batik Bentuk Abstrak I	89
Gambar 50	: Motif Lingkaran	90
Gambar 51	: Ornamen Meander	91
Gambar 52	: Batik Bentuk Abstrak II	92
Gambar 53	: Motif Serangga	93
Gambar 54	: Batik Bentuk Abstrak III	94

Gambar 55	: Motif Semangka	96
Gambar 56	: Batik Bentuk Abstrak IV	97
Gambar 57	: Kemeja Batik Kontemporer Arsitektur I	99
Gambar 58	: Kain Batik Kontemporer Arsitektur II	100
Gambar 59	: Interior Batik Tematik Laut I	101
Gambar 60	: Kain Batik Tematik Laut II	101
Gambar 61	: Kemeja Batik Parang Bola	102
Gambar 62	: Kemeja Batik Manchester United	103
Gambar 63	: Kemeja Batik Bentuk Abstrak I	104
Gambar 64	: Blous Batik Bentuk Abstrak II	104
Gambar 65	: Kemeja Batik Bentuk Abstrak III	105
Gambar 66	: Kain Batik Bentuk Abstrak IV	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Batasan Wilayah Kecamatan Laweyan	38
Tabel 2 : Karakteristik Batik	105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Surat Izin Dari Fakultas Bahasa Dan Seni
- Lampiran 3 : Surat Keterangan
- Lampiran 4 : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 5 : Tabel Karakteristik Batik

**KARAKTERISTIK BATIK PRODUKSI BATIK MAHKOTA
LAWEYAN SURAKARTA
Oleh Cahyani Puji Restianti
NIM 10207241018**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerajinan batik yang terdapat di Batik Mahkota Laweyan yang ditinjau dari karakteristik goresan canting (garis), warna dan fungsi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian berupa mp3, kamera digital, dan peralatan tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik wawancara, dan teknik observasi. Keabsahaan data yang diperoleh dengan cara ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Karakteristik goresan canting (garis) pada batik ini membentuk garis lurus yakni garis horisontal yang memiliki karakter stabil, kaku, dan tenang, garis vertikal memiliki karakter seimbang, statis, kuat, dan kaku sedangkan garis diagonal memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan lincah dan garis lengkung yang memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan menggambarkan gerakan yang lembut yang dipadukan dengan garis lurus. (2). Menggunakan warna remazol, mengarah pada warna gelap dan cerah. Warna-warna tersebut disusun secara harmonis dan seimbang antara perpaduan pada motif dan latar atau sebagai *background* batik yang menjadikan lebih terlihat indah dan menarik. (3). Fungsi batik produksi Batik Mahkota Laweyan yakni bahan sandang atau kain batik, kemeja batik, blous batik, dan penghias ruangan atau hiasan dinding.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Batik mempunyai nilai seni yang tinggi dengan perpaduan teknologi. Batik menarik bukan semata-mata hasilnya, proses pembuatan batik yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dengan bahan-bahan malam yang digoreskan pada kain kemudian membuat batik diakui oleh dunia. Batik di Indonesia merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Di berbagai daerah di Indonesia banyak yang sudah memiliki ciri khas masing-masing yang menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri bagi daerah tersebut. Mulai dari perihal desain, motif, warna maupun teknik pembuatannya. Selain perbedaan dapat dilihat adanya persamaan diantara batik-batik tersebut (Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 3-13).

Menurut Dr. Anindito Prasetyo (2010: 4) batik sendiri mulai berkembang pada zaman kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Jawa. Pada mulanya, batik hanya dibuat terbatas oleh kalangan keraton. Hasilnya kemudian dipakai oleh raja dan keluarga serta para pengikutnya. Kemudian, batik dibawa keluar keraton oleh pengikut raja. Dari sinilah kesenian batik kemudian berkembang di masyarakat. Dari situ masyarakat mulai mengembangkan kesenian batik yang kemudian berkembang dan menyebar hingga ke daerah-daerah. Sekarang batik tidak hanya dikenakan oleh keluarga keraton, namun masyarakat umum sudah banyak yang mengenakan bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seni batik sebagai hasil kebudayaan yang perlu dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus untuk tetap melestarikannya, karena dengan batik negara Indonesia mampu bersaing dengan negara lain.

Batik dapat berkembang dengan pesat di Indonesia bahkan mulai banyak dikenal di luar negeri. Proses pembuatan batik yang memang mempunyai ciri tertentu, karena keindahan dan ketelitiannya serta keunikannya, sehingga banyak dikagumi orang-orang asing. Begitu banyak ragam batik yang ada di Indonesia memberikan kekaguman tersendiri bagi para penikmatnya.

Batik Indonesia dibuat di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa, antara lain: Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan dan sebagainya, dan salah satu daerah asal batik yang tidak kalah banyak dalam menghasilkan kerajinan batik adalah Kelurahan Laweyan, yang terletak di Kecamatan Laweyan Surakarta dan Kelurahan Laweyan menjadi pusat kerajinan batik sejak dulu hingga kini, sehingga dijuluki Kampung Batik Laweyan.

Di kampung tersebut banyak terdapat perusahaan batik diantaranya adalah Batik Puspa Kencana, Batik Saud Effendi, Batik Mahkota Laweyan, dimana masing-masing perusahaan tersebut memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik dan pembeda diantara perusahaan yang lain. Batik Puspa Kencana menciptakan motif aneka bunga dengan warna cerah yang khusus diekspor ke negara Malaysia, Batik Saud Effendi mengembangkan motif Dayak, sedangkan Batik Mahkota Laweyan mengembangkan batik kontemporer. Diantara perusahaan batik yang berada di Laweyan, hanya Batik Mahkota Laweyan yang berhasil mendapat sertifikat Standar Nasional Indonesia atau SNI, yang

menerapkan SNI pada produk batik tulisnya. Melihat perkembangan batik sekarang, Batik Mahkota Laweyan semakin bersemangat untuk mengembangkan usaha batik, terutama batik tulis. Dengan konsep kontemporer yang merupakan unggulan perusahaan tersebut, Batik Mahkota Laweyan mencoba untuk terus berkembang. Untuk menggimangi perkembangan mode, maka fungsi batik produksi Batik Mahkota Laweyan sudah meluas pada busana dan juga sebagai hiasan serta pada pajangan untuk rumah tangga.

Batik Mahkota Laweyan berusaha untuk terus mengungkapkan kreativitas yang lebih berani dalam pengembangan motif, dengan memodifikasi bentuk-bentuk pola motif. Pengolah bentuk motif modern (kontemporer) yang berbeda dari sebelumnya.

Kreativitas tampak dalam pembuatan motif batik yang tidak lagi mematuhi pakem dengan komposisi yang lebih dinamis, variatif, motif lebih berkembang. Setiap motif-motif yang tercipta di Batik Mahkota Laweyan memiliki karakteristik tersendiri yang tidak terdapat pada perusahaan lainnya. Motif-motif yang diciptakan di Batik Mahkota Laweyan identik dengan motif bangunan dan abstrak yang menjadi icon Laweyan dan Batik Mahkota Laweyan.

Batik Mahkota Laweyan memiliki karakteristik yang terdapat pada warna yang digunakan. Sebagian besar warna-warna yang diterapkan pada motif atau karya batik tulis, warnanya dominasi dengan warna-warna cerah dan mencolok. Ciri-ciri lain yang terdapat di Batik Mahkota Laweyan terdapat warna yang soft dan gelap dengan variasi warna. Permasalahan ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut dalam bentuk skripsi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat difokuskan masalah penelitian yakni karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta ditinjau dari goresan canting (garis), warna, dan fungsi batik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik goresan canting (garis) dalam mewujudkan motif pada batik produksi Batik Mahkota Laweyan.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik warna batik produksi Batik Mahkota Laweyan.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi batik produksi Batik Mahkota Laweyan.

D. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat memberi informasi yang akurat terhadap karakteristik yang terdapat pada batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motif-motif batik serta warna batik dan fungsi yang beragam yang diciptakan Batik Mahkota Laweyan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa dalam mengapresiasi seni batik hasil kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai kebanggaan masyarakat Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi penulis dan belajar tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan dapat memberi informasi dan bantuan dalam proses pembelajaran tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Karakteristik

Karakteristik adalah sebagai suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang ataupun suatu objek. Karakteristik berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*character*” yang berarti tabiat atau watak (Wojowasito, 1992: 23). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 881) karakteristik diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatak tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik adalah ciri khusus yang mempunyai sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu yang dapat menampilkan diri dalam keadaan apapun.

2. Tinjauan Tentang Batik

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya yang membutuhkan keuletan, ketekunan, ketelitian. Inilah yang kemudian membuat batik diakui oleh dunia.

Kuswadi (dalam Tim Sanggar Batik Barcode, 2010: 3) menyatakan bahwa batik adalah

“Kata batik berasal dari bahasa Jawa, “*Mbatik*“, kata *mbat* dalam bahasa Jawa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau

melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.”

Menurut Dr. Anindito Prasetyo (2010: 1) batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal yaitu pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Menurut Aep S. Hamidi (2010: 7) istilah batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*“, yang artinya menulis dan “*nitik*“. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama malam (lilin) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah “*way resist dyeing*“.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah teknik pembuatan corak dan motif yang diproses dengan malam (lilin) menggunakan canting atau cap dan mengalami proses pencelupan kain sebagai proses pewarnaan.

3. Motif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Menurut S.K Sewan Soesanto (1973: 212) motif batik adalah kerangka gambar. Motif batik apabila digabungkan akan menghasilkan pola batik sesuai dengan motifnya. Menurut Hery Suhersono (2006:

10) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motif adalah bagian pokok dari pola, yang apabila motif itu digabungkan akan menghasilkan pola batik sesuai dengan motifnya.

4. Pola

Menurut Aryo Sunaryo (2010: 14) pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sebuah motif yang diulang secara struktual dipandang sebagai pola. Menurut Gustami (dalam Aryo Sunaryo, 2010: 14) sebuah pola merupakan susunan motif yang dapat diulang dan diatur lagi. Dari pendapat lain pola adalah suatu gambar dari hasil penyebaran atau pengulangan motif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola adalah suatu bentuk pengulangan motif yang disusun dan diatur kembali secara struktual sehingga membentuk suatu pola.

5. Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata “*ornare*” yang artinya hiasan atau ragam hias. Ornamen digunakan sebagai penghias atau untuk memperindah pada suatu motif. Menurut Gustami dalam Sunaryo (2010: 3) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Ornamen dibedakan lagi atas ornamen utama dan

ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud ornamen adalah suatu ragam hias yang berfungsi sebagai penghias atau untuk memperindah suatu motif supaya lebih memiliki arti.

6. Desain

Menurut Hery Suhersono (2006: 8) desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan figur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan yang berfungsi sebagai dekorasi untuk mempercantik benda-benda. Desain adalah suatu rancangan berupa gambar atau sketsa yang melibatkan unsur-unsur seperti garis, bentuk, warna (Sulasmi Darma Prawira, 2002: 5). Menurut pendapat lain, pada dasarnya desain merupakan pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda, seperti furniture, bangunan, dan lain-lain. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud desain adalah pola rancangan atau perencanaan yang menjadi dasar dari pembuatan suatu benda.

a. Unsur desain

Menurut Adi Kusrianto (2007: 30-33) untuk mewujudkan suatu tampilan visual, ada beberapa unsur yang diperlukan:

1) Titik

Menurut Adi Kusrianto (2010: 30) titik adalah salah satu unsur visual yang wujudnya relatif kecil, dimana dimensi memanjang dan melebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok, dengan variasi jumlah, susunan, dan kepadatan tertentu.

2) Garis

Menurut Adi Kusrianto (2010: 30) garis dianggap sebagai unsur visual yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan suatu objek sehingga garis, selain dikenal sebagai goresan atau coretan, juga menjadi batas limit suatu bidang atau warna. Menurut Aminuddin (2009: 8) garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu.

Menurut Francis D.K Ching (2011: 9) karakter sebuah garis, baik lurus atau lengkung, jelas atau samar-samar, tegang maupun lentur, ditentukan oleh persepsi kita terhadap perbandingan panjang dan lebarnya, kontur serta tingkat kesinambungannya.

Garis lurus memperlihatkan tegang yang terjadi antara 2 titik. Karakteristik penting garis lurus adalah arahnya. Garis horisontal dapat memperlihatkan stabilitas, garis vertikal menyatakan keseimbangan, garis diagonal (garis miring ke kanan atau ke kiri) merupakan penyimpangan dari garis vertikal atau horisontal. Ia bisa dilihat sebagai garis vertikal yang jatuh ataupun garis horisontal yang bangkit. Garis lengkung menyatakan gerakan yang lembut.

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2010: 80) garis memiliki karakter tertentu, karakter garis merupakan bahasa rupa dari unsur garis. Karakter garis antara lain :

- a) Garis horisontal atau mendatar memberi karakter stabil, tenang, damai, pasif, dan kaku. Garis melambangkan ketenangan, kedamaian, dan kemantapan.
- b) Garis vertikal atau tegak memberikan karakter seimbang, statis, kuat, dan kaku. Garis ini melambangkan keseimbangan, kekuatan, kekokohan, dan kemegahan.
- c) Garis diagonal memberikan karakter gerakan, dinamis, dan tak seimbang. Garis diagonal melambangkan kedinamisan, kelincahan, dan kegesitan.
- d) Garis zig-zag menggambarkan karakter semangat, gairah, bahaya, sebagai lambang gerak semangat, kegairahan, dan bahaya.
- e) Garis lengkung meliputi garis lengkung mengapung, lengkung kubah dan lengkung busur. Memiliki karakter ringan, dinamis, dan kuat.
- f) Garis S merupakan garis lengkung ganda yang merupakan garis terindah diantara semua garis. Memberikan karakter indah, dinamis, dan luwes. Melambangkan keindahan, kedinamisan, dan keluwesan.

3) Bidang

Menurut Adi Kusrianto (2010: 30) bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Ditinjau dari bentuknya, bidang bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu bidang geometri atau beraturan dan bidang non geometri atau tidak beraturan. Bidang bisa dihadirkan dengan menyusun titik maupun garis dalam kepadatan tertentu, dan dapat pula dihadirkan dengan mempertemukan potongan hasil goresan satu garis atau lebih.

4) Ruang

Menurut Adi Kusrianto (2010: 30) ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antar objek berunsur titik, garis, bidang, dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi dua, yaitu ruang nyata dan semu.

5) Warna

Menurut Adi Kusrianto (2010: 31) warna sebagai unsur visual yang berkaitan dengan bahan yang mendukung keberadaannya ditentukan oleh jenis pigmennya. Kesan yang diterima oleh mata lebih ditentukan oleh cahaya. Warna dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Warna primer, yaitu warna yang tidak berasal dari warna apapun, meliputi warna merah, kuning, dan biru.
- 2) Warna sekunder, yaitu warna campuran dari warna primer, seperti merah+kuning = jingga, biru+kuning = hijau, merah+biru = ungu, dan sebagainya.

- 3) Warna tersier, yaitu hasil campuran antara warna primer dan warna sekunder.

Selain jenis-jenis warna tersebut terdapat pula warna netral, yaitu warna putih dan warna hitam.

Menurut Sulasmi Darma Prawiro (2002: 35) banyak orang memiliki reaksi yang sama tentang arti warna yaitu:

- a) Merah : warna merah memiliki daya atraksi tertinggi dan kuat dari semua warna yang ada. Warna merah memiliki karakter positif, agresif, dan menarik.
- b) Biru : warna biru memiliki karakter dingin, segar, pasif, dan terang.
- c) Hijau : warna hijau lebih netral dalam pengaruh emosi, cenderung lebih pasif. Warna hijau dianggap sebagai warna yang paling penuh ketenangan dibandingkan dengan warna-warna lainnya.
- d) Kuning : warna kuning merupakan warna yang paling terang dan bercahaya dari semua warna yang ada.
- e) Ungu : memberikan kesan kaya, megah, mulia, dan angkuh.
- f) Putih : memberikan kesan positif, penuh stimulasi, bersih, bercahaya, segar, gembira, lembut, dan suci.
- g) Hitam : warna hitam memberikan kesan khidmat, menakutkan, tertekan, dan dalam.
- h) Kelabu (abu-abu) : warna kelabu mengambil campuran dari hitam dan putih. Warna kelabu memiliki kesan lunak lebih dari pada warna putih. Sebaliknya tidak terlalu kuat seperti warna hitam.

6) **Tekstur**

Menurut Adi Kusrianto (2010: 32) tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan. Secara fisik tekstur dibagi menjadi tekstur kasar dan halus, dengan kesan pantul mengkilat dan kusam. Ditinjau dari efek tampilannya, tekstur digolongkan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Disebut tekstur nyata bila ada kesamaan antara hasil raba dan penglihatan. Sementara tekstur semu terdapat perbedaan antara hasil penglihatan dan perabaan.

7) **Gelap Terang**

Menurut Adi Kusrianto (2010: 32) suatu objek bisa memiliki intensitas cahaya yang berbeda pada setiap bagiannya. Adanya perbedaan intensitas cahaya akan menimbulkan kesan mendalam.

b. **Prinsip Desain**

Menurut Adi Kusrianto (2007: 33) unsur-unsur visual dalam desain disusun dengan berbagai kemungkinan efek penampilan yang bervariasi. Terdapat beberapa prinsip dalam menyusun komposisi suatu bentuk karya seni rupa, yaitu:

1) **Kesatuan**

Menurut Adi Kusrianto (2010: 35) kesatuan atau unity merupakan salah satu prinsip yang menekankan pada keselarasan dari unsur-unsur yang disusun, baik dalam wujudnya maupun kaitannya dengan ide yang melandasinya.

2) **Keseimbangan atau *balance***

Menurut Adi Kusrianto (2010: 38) keseimbangan atau *balance* merupakan prinsip dalam komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur rupa.

3) Komposisi

Menurut Adi Kusrianto (2010: 41) komposisi adalah susunan beberapa bentuk yang ditata secara serasi atau seimbang sehingga tercapai kesatuan.

4) Irama

Menurut Adi Kusrianto (2010: 41) irama atau ritme adalah penyusunan unsur-unsur dengan mengikuti suatu pola penataan tertentu secara teratur agar didapatkan kesan yang menarik. Penataannya dilakukan dengan mengadakan pengulangan maupun pergantian secara teratur.

5) Proporsi

Menurut Adi Kusrianto (2010: 43) proporsi adalah perbandingan ukuran antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip tersebut menekankan pada ukuran dari suatu unsur yang akan disusun dan sejauh mana ukuran itu menunjang keharmonisan tampilan suatu karya.

6) Keselarasan atau harmoni

Menurut Adi Kusrianto (2010: 43) keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan. Menurut Djelantik (1999: 46) yang dimaksudkan dengan harmoni yaitu adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang bertentangan, semua cocok dan terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuk, ukuran, jarak, warna dan tujuannya.

7) Gradasi

Gradasi adalah penyusunan warna berdasar tingkat perpaduan berbagai warna secara berangsur-angsur (Adi Kusrianto, 2010: 44).

8) Keserasian

Keserasian merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur rupa walaupun berasal dari berbagai bentuk yang berbeda. Tujuan keserasian adalah untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan dari unsur-unsur yang berbeda (Adi Kusrianto, 2010: 44).

7. Tinjauan Tentang Kontemporer

Menurut Bambang Utoro (1979: 101) arti kata kontemporer adalah “dewasa ini” atau pada “masa kini”. Kontemporer artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini, jadi seni kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai zaman sekarang

Kata “kontemporer” yang berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui.

Menurut Destin Huru (2007: 61) batik kontemporer berpola bebas dan biasanya mengambil bentuk primitif, bentuk patung, bentuk alam, dan sebagainya. Maka motif-motif batik kontemporer yaitu motif –motif batik dewasa ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kontemporer adalah sesuatu yang bersifat modern, masa kini yang dalam kondisi waktu yang sama yang tidak

terikat oleh aturan-aturan, tidak ada sekat antara berbagai disiplin seni dan berkembang sesuai dengan zaman sekarang.

8. Tinjauan Tentang Fungsi Batik

Menurut Dr. Anindito Prasetyo (2010: 113) fungsi atau kegunaan batik dalam kehidupan sehari-hari dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Batik yang berfungsi sebagai busana atau pakaian biasa disebut sebagai batik profan, diantaranya yaitu kemeja, kebaya, kaos, blous, mukena, daster, kimono.
- b. Batik berfungsi sebagai kerajinan, diantaranya sprei, taplak, celana, sandal, tas, dan hiasan rumah.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batik Paoman Indramayu Jawa Barat ditinjau dari karakteristik proses, motif dan warna. Penelitian yang dilakukan oleh Tity Sari Handayani.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik proses, motif dan warna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik motif batik menggunakan unsur flora dan fauna yang terbentuk dari bentuk lengkung dan garis yang meruncing. Warna yang diterapkan menggunakan warna-warna cerah.

2. Analisis Motif dan Warna Batik Nitik Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Rabi'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik motif dan warna Batik Nitik Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Nitik menggunakan warna sintetis seperti warna soda, warna naphthol, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka kedua penelitian ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan dan memberikan gambaran bahwa langkah-langkah pengkajian tentang batik sangat penting dan perlu dikaji lebih jauh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 2010: 4), metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini berisi deskripsi data yang berasal dari wawancara dengan pihak Batik Mahkota Laweyan, catatan lapangan, foto motif batik, serta dokumen pribadi dan dokumen yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh, yaitu tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan ditinjau dari goresan canting (garis), warna, dan fungsi.

B. Data Penelitian

Menurut Moleong (2005:12) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi pribadi, dan foto. Data penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Data yang diperoleh dari teknik observasi adalah keadaan Batik Mahkota Laweyan meliputi data pengamatan sarana dan lingkungan di dalam maupun di luar Batik Mahkota Laweyan, batik produksi Batik Mahkota Laweyan, tempat produksi batik. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto motif batik dari Batik Mahkota Laweyan dan data yang diperoleh dari teknik wawancara berupa catatan hasil wawancara selama penelitian berlangsung yang berupa uraian kata-kata yang berkaitan dengan karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan ditinjau dari goresan canting (garis), warna, dan fungsi.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini

menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Selain itu, penelitian itu juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2006: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Selain sumber data utama, perlu adanya informan guna untuk membantu berlangsungnya penelitian. Menurut Moleong (2006: 132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan merupakan sumber data yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun secara lisan, mengenai masalah yang berhubungan dengan karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Adapun informan yang dimaksud berkaitan dengan permasalahan yaitu:

- a. Eko (40 tahun) selaku karyawan Batik Mahkota Laweyan.
- b. Nano (59 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- c. Gito (61 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- d. Ngatmi (46 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- e. Warti (49 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- f. Prayogo (70 tahun) selaku budayawan di Museum Batik Yogyakarta.
- g. Bacthiar T.S (56 tahun) selaku pegawai di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:222) bahwa pengumpulan data adalah bagaimana menentukan teknik yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 18 Maret 2014 – 11 Oktober 2014 di Batik Mahkota Laweyan, Surakarta meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2010: 409) observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Observasi atau sering disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 2010: 199). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif atau observasi secara langsung. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian dengan membawa cek list untuk mencocokkan data yang dibutuhkan dengan keadaan yang sebenarnya. Keikutsertaan penelitian dalam kegiatan lapangan akan dapat menciptakan suasana akrab yang mempermudah peneliti untuk lebih banyak, mendalam dan lebih rinci. Observasi penelitian yang dilakukan di lapangan yaitu di Batik Mahkota Laweyan pada tanggal 18 Maret 2014 dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan benar, terutama yang berkaitan dengan karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan.

2. Teknik Wawancara

Menurut Moleong (2006: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2006: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain:

“Mengonstruksi mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk yang dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan lagi sebagai pengecekan anggota”.

Menurut Sugiyono (2010:320) secara garis besar wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden. Informan yang diteliti (diwawancarai) sebelumnya sudah mengerti atau diberitahu terlebih dahulu akan diwawancarai. Jadi seakan-akan tidak tampak sesuatu kelihatan kaku atau bingung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk mengajukan pertanyaan kepada responden.

Menurut Moleong (2010:412) wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan

yang akan diajukan. Jadi maksudnya peneliti mempergunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan terinci oleh peneliti dan informal sudah mengetahui yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dengan demikian wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, jalannya pertanyaan tersebut menjadi tidak kaku dan lebih bebas, dengan teknik wawancara secara terbuka tersebut informannya lebih mengetahui keperluan apa dari informasi yang mereka berikan.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Menurut Moleong (2010: 413) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai permasalahan apa yang akan ditanyakan. Jadi wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Peneliti dapat menanyakan lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap. Wawancara ini dilakukan menurut situasi dan kondisi atau sesuai dengan perkembangan dalam kegiatan wawancara perkembangan dalam kegiatan wawancara tersebut.

Sesuai dengan operasional yang ada di lapangan, peneliti juga menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, karena dengan cara ini peneliti akan lebih mudah dan fleksibel. Disamping itu metode pada informal tidak dicatat tetapi sudah tersimpan sebagai cadangan masalah.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti mengumpulkan data dengan tanya jawab dengan pengrajin batik atau narasumber

yang mengetahui permasalahan yang sebelumnya peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Maret 2014-11 Oktober 2014 di Batik Mahkota Laweyan.

Wawancara diarahkan pada Eko sebagai karyawan, wawancara dilakukan pada tanggal 18 Maret 2014 dengan mendapat informasi tentang letak geografis Batik Mahkota Laweyan, sejarah singkat Batik Mahkota Laweyan, pada tanggal 26 September 2014 informasi yang didapat mengenai fungsi Batik Kontemporer Arsitektur I, pada tanggal 26 September 2014 mengenai fungsi Batik Tematik Lautan I, pada tanggal 2 Juni 2014 informasi yang didapat mengenai Batik Bentuk Abstrak I, 2 Juli 2014 mengenai fungsi Batik Bentuk Abstrak II, tanggal 6 September 2014 informasi yang didapat tentang fungsi Batik Bentuk Abstrak III, tanggal 11 Oktober 2014 tentang fungsi Batik Kontemporer Arsitektur II, fungsi Batik Tematik Lautan II dan fungsi Batik Bentuk Abstrak IV. Informan yang lainnya, yaitu Nano sebagai desainer dan karyawan, wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2014 informasi yang didapat mengenai komponen-komponen yang mempengaruhi karyanya, pada tanggal 25 Maret 2014 informasi yang didapat mengenai deskripsi Batik Kontemporer Arsitektur I, pada tanggal 7 Mei 2014 informasi yang didapat mengenai Batik Tematik Lautan I, pada tanggal 2 Juni 2014 informasi yang didapat mengenai Batik Bentuk Abstrak I, pada tanggal 2 Juli 2014 mengenai Batik Bentuk Abstrak II, tanggal 6 September 2014 mengenai Batik Bentuk Abstrak III, pada tanggal 14 September 2014 mengenai Batik Kontemporer Arsitektur II, pada tanggal 11 September 2014 mengenai Batik

Tematik Lautan II dan Batik Tematik Sepak Bola yakni Batik Parang Bola pada tanggal 14 September 2014 dan Batik Manchester United pada tanggal 11 Oktober 2014. Informan yang lain adalah Gito sebagai karyawan, wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2014 informasi yang didapat mengenai warna Batik Kontemporer Arsitektur I, pada tanggal 7 Mei 2014 informasi yang didapat tentang warna Batik Tematik Lautan I, pada tanggal 2 Juni 2014 mengenai warna Batik Bentuk Abstrak I, tanggal 2 Juli mengenai warna Batik Bentuk Abstrak II, pada tanggal 6 September 2014 mengenai warna Batik Bentuk Abstrak III, tanggal 14 September 2014 mengenai warna Batik Parang Bola, dan pada tanggal 11 Oktober 2014 tentang warna Batik Manchester United dan Batik Bentuk Abstrak IV. Informan selanjutnya Ngatmi selaku karyawan, wawancara yang dilakukan tanggal 2 Juni 2014 informasi yang didapat mengenai promosi dan pemasaran, struktur organisasi, informan yang lain yaitu Warti selaku karyawan, wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Maret 2014 tentang batik kontemporer arsitektur, pada tanggal 2 Juni 2014 informasi yang didapat mengenai jadwal kerja di Batik Mahkota Laweyan, tanggal 14 September 2014 informasi yang didapat mengenai batik Kontemporer Arsitektur I. Informan lain di luar karyawan dari Batik Mahkota Laweyan yaitu Prayogo, selaku budayawan di Museum Batik Yogyakarta, wawancara dilakukan pada tanggal 14 Juli 2014, informasi yang didapat mengenai pengertian batik kontemporer, jenis-jenisnya, isen-isen motif batik kontemporer, serta fungsi batik kontemporer. Informan selanjutnya yaitu Bacthiar T.S selaku Pembina bagian batik modern dari Balai Besar Kerajinan Dan Batik Yogyakarta, wawancara dilakukan pada tanggal 21

Oktober 2014, informasi yang didapat mengenai definisi kontemporer, macam-macam batik kontemporer, motif, isen-isen, warna, serta fungsi.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pokok bahasan yang meliputi batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Dan pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam berkenaan dengan motif dan warna, sehingga peristiwa yang muncul dalam penelitian ini dapat diungkap, sehingga data yang diperoleh relevan dengan permasalahan. Pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam atau dicatat dengan alat perekam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010: 83) dokumentasi merupakan teknik yang digunakan sebagai pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, surat kabar, piagam, dan catatan harian dengan mencatat semua hal yang terjadi di lapangan. Selain itu mengamati kejadian yang kompleks dan terjadi selama di lapangan, peneliti mengumpulkan data kedalam bentuk gambar atau foto, video dan audio video sehingga kejadian tersebut dapat diamati dan dianalisis setelah rekaman diputar kembali.

Pengambilan dokumentasi dilakukan pada tanggal 18 Maret 2014. Penggunaan teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data visual sebagai bukti tentang faktor-faktor yang diteliti. Alat yang dipakai untuk mendapatkan data-data visual berupa foto tentang motif-motif batik dan warna di Batik Mahkota Laweyan serta dokumen peneliti berisi tentang cacatan-cacatan sewaktu penelitian di lapangan dan rekaman suara.

Penelitian memanfaatkan berbagai macam dokumen foto, cacatan narasumber, rekaman yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi data-data yang lainnya untuk mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2006: 168) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan peran peneliti disertai alat bantu yang dibutuhkan sebagai instrumennya.

Suharsimi Arikunto (2006: 149), instrumen penelitian yang dimaksud disini berupa alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-

ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti itu sendiri yang terlibat langsung dalam penelitian, mencari data, wawancara dengan sumber yang ada di Batik Mahkota Laweyan. Pencarian data dibantu dengan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, adapun alat bantu yang digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu batik produksi Batik Mahkota Laweyan ini digunakan sebagai data yang di dalamnya berisi daftar kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan pena untuk mencatat semua informasi yang diperoleh tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Pelaksanaan wawancara, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses

wawancara, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Uraian yang didapat melalui perekam tersebut, maka hasil rekaman dapat didengarkan kembali sambil dituliskan pada kertas untuk mempermudah proses analisis data.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini adalah berupa catatan dan dokumen-dokumen yang menunjang sebagai sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan gambar atau foto-foto selama observasi penelitian berlangsung. Dokumentasi berisi gambar berupa foto-foto motif batik dan warna batik yang ada di Batik Mahkota Laweyan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2006: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data, dengan cara memperoleh data dari sumber lain. Guna mengetahui dan mengecek atau

membandingkan informasi dari berbagai sumber. Menurut Moleong (2006: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Denzin (dalam Moleong, 2006: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, teori, dan metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Pada triangulasi jenis penyidik ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2006: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Pada triangulasi dengan metode yaitu untuk mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987: 329).

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan berbagai cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian ini. Triangulasi sumber digunakan dalam fokus masalah yaitu karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini penulis menggunakan cara triangulasi dengan cara sumber sebagai berikut ini:

- a. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dengan Eko (40 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- b. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Eko dengan hasil wawancara dengan Nano (59 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- c. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Nano dengan hasil wawancara dengan Gito (61 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- d. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Gito dengan hasil wawancara dengan Ngatmi (46 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- e. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Ngatmi dengan hasil wawancara dengan Wartu (49 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
- f. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Eko dengan hasil wawancara dengan Prayogo (71 tahun) selaku budayawan di Museum Batik Yogyakarta.
- g. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan Nano dengan Hasil wawancara dengan Bachtar (56 tahun) selaku Pembina bagian batik modern di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

2. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2006: 329) ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan

persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor yang mengenai karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan untuk memperoleh data yang akurat secara terperinci. Untuk membuktikan ketekunannya dalam melakukan penelitiannya, peneliti ikut membatik bersama Ngatmi dan Warti di Batik Mahkota Laweyan, pada tanggal 7 Mei 2014 peneliti membuat klowongan batik pada batik tematik yang nantinya akan digunakan sebagai bahan sandang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2006: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang isi, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2006: 247). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung guna menemukan rangkuman inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami, dan mempelajari kembali seluruh data terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Setelah data-data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorikan dipisahkan dalam satuan data, yaitu klasifikasi data. Pengklasifikasian dimaksudkan menyaring data yang diperlukan agar spesifik dengan pokok kajian dan akurat. Data-data yang sudah terklasifikasi diamati kembali sebelum diadakan pembahasan terhadapnya, lebih dahulu diadakan interpretasi. Interpretasi akan memberikan pengertian detail terhadap data.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan fokus masalah penelitian yaitu mengenai karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis, dan deskripsi tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan ditinjau dari goresan canting (garis), warna, dan fungsi. Fungsi dari bentuk penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan dan mendeskripsi dari hasil data.

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran diantara teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan fokus masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data analisis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan ditinjau dari goresan canting (garis), warna, dan fungsi sesuai dengan fokus masalah penelitian ini.

BAB IV

LATAR BELAKANG BATIK MAHKOTA LAWEYAN DI LAWEYAN SURAKARTA

A. Sejarah Laweyan

Laweyan atau lebih dikenal dengan nama Kampung Batik Laweyan ini merupakan salah satu kampung batik yang unik dan bersejarah yang berada di kota Surakarta. Kata “*Laweyan*”, secara etimologis berasal dari kata *Lawe*, yaitu benang bahan kain.

Laweyan atau Lawiyan merupakan sebuah kecamatan yang terletak di barat Kota Surakarta. Kecamatan ini terkenal karena penduduknya banyak yang menjadi produsen dan pedagang batik sejak dulu hingga sekarang. Di sinilah tempat berdirinya Sarekat Dagang Islam, asosiasi para produsen dan pedagang batik pribumi pada tahun 1912.

Mengenai perkembangannya sebagai sentra industri batik yang ternama, Laweyan mengalami pasang surut. Pada abad ke-17 sampai abad ke-19 Laweyan menjadi pusat pedagang batik Jawa dan meraih kejayaan. Namun pada abad ke-20 kejayaan pedagang batik Laweyan mulai menurun dan hampir punah. Laweyan juga memiliki peran penting lainnya pada zaman sebelum kemerdekaan, Laweyan pernah memegang peran penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional. Sekitar tahun 1911 Serikat Dagang Islan (SDI) berdiri di Laweyan dengan Kyai Haji Samanhudi sebagai pendirinya. (Sumber: buku profil FPKBL).

Dalam perkembangannya Kampung Batik Laweyan sebagai salah satu usaha untuk lebih mempertegas eksistensinya sebagai kawasan yang spesifik,

dengan corak bangunan banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Eropa dan Islam, sehingga banyak bermunculan bangunan bergaya arsitektur Indisch (Jawa-Eropa).

Laweyan terus berkembang sebagai pusat industri batik yang makmur di Surakarta selama awal abad ke-20, sebagai dampaknya ditemukannya alat pembatik cap menggantikan canting yang dibawa masuk ke Laweyan. Industri batik Laweyan mengalami modernisasi, fase itu ditandai dengan munculnya gagasan para pengusaha batik melahirkan produk batik cap.

Memasuki tahun 1970 industri batik tulis dan cap terkikis oleh perkembangan teknologi modern yang melahirkan industri batik printing. Banyak pengusaha yang mulai mengembangkan batik dengan teknologi printing. Batik printing tersebut memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah harga yang lebih murah serta proses produksi yang lebih singkat jika dibandingkan dengan batik tulis. Sejak itulah, eksistensi pengusaha batik tulis dan cap mulai surut. Hampir tidak ada lagi generasi muda Laweyan yang melanjutkan usaha batik milik keluarganya. (Sumber: buku profil FPKBL).

Setelah mengalami mati suri selama beberapa waktu, Laweyan mulai beranjak bangkit. Hal ini ditandai dengan terbentuknya lembaga kepeloporan nonprofit bernama Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) pada 25 September 2004 dengan diketuai oleh Alpha Febela Priyatmono (pemilik Batik Mahkota Laweyan). Pengurus FPKBL terdiri dari berbagai unsur masyarakat Laweyan baik dari pengusaha batik, para pemuda, dan para wirausaha sektor lainnya. Adapun tujuan dibentuknya forum ini adalah membangun serta mengoptimalkan seluruh potensi Laweyan untuk bangkit kembali dan menyiapkan

diri dalam menghadapi tantangan globalisasi serta menjembatani hubungan antara pemerintah dengan para pengusaha guna peningkatan dan pengembangan usaha. Pada tanggal 25 September 2004, Pemerintah Surakarta mencanangkan Laweyan sebagai Kampung Batik yang mampu bangkit kembali dari kevakuman dengan mayoritas penduduk di kampung tersebut sebagai pengrajin dan pengusaha batik.

B. Letak Geografis

Laweyan merupakan salah satu dari 5 kecamatan yang berada di Surakarta. Kecamatan Laweyan terdiri dari beberapa kelurahan seperti: Kelurahan Penumping, Kelurahan Sriwedari, Kelurahan Purwosari, Kelurahan Kerten, Kelurahan Jajar, Kelurahan Karangasem, Kelurahan Pajang, Kelurahan Sondakan, Kelurahan Laweyan, Kelurahan Bumi, dan Kelurahan Panularen.

Table 1: **Batasan Wilayah Kecamatan Laweyan**
Kecamatan Laweyan memiliki batas wilayah diantaranya:

No	Batas-batas	Wilayah
1	Sebelah timur	Kecamatan Serengan
2	Sebelah selatan	Kabupaten Sukoharjo
3	Sebelah barat	Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo
4	Sebelah utara	Kecamatan Banjarsari

Kelurahan Laweyan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Laweyan. Kelurahan ini terkenal dengan potensi kerajinannya, yaitu memiliki kerajinan batik dan terdapat beberapa pengrajin dan pengusaha batik.

Salah satu perusahaan batik yang berada di Kelurahan Laweyan yaitu Batik Mahkota Laweyan. Batik Mahkota Laweyan merupakan salah satu potensi daerah

yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah selain itu perusahaan ini menciptakan lapangan pekerjaan buat ibu – ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang dan sebagai pekerjaan sampingan ibu-ibu rumah tangga, menurut Wartu (hasil wawancara karyawan Batik Mahkota Laweyan, 18 Maret 2014).

Batik Mahkota Laweyan terletak di Sayangan Kulon No.9 Laweyan Surakarta yang letaknya tidak jauh dari pusat kota Surakarta. Batik Mahkota Laweyan mengusung konsep batik kontemporer dan batik tradisional yang jarang ditemui di kawasan Laweyan. Sehingga peneliti mengadakan penelitian di perusahaan tersebut mengenai karakteristik motif batik kontemporer produksi Batik Mahkota Laweyan. Di bawah ini peta lokasi penelitian Batik Mahkota Laweyan. (Lihat gambar 1).



Gambar 1: Denah Lokasi Batik Mahkota Laweyan
(www.batikmahkotalaweyan.com, diunggah Maret 2014)

C. Latar Belakang Berdirinya Batik Mahkota Laweyan

Laweyan memiliki beberapa hasil kerajinan yang merupakan warisan nenek moyang, kerajinan yang paling menonjol dan menjadi icon Laweyan adalah

kerajinan batik. Kerajinan batik merupakan satu kerajinan yang ada di Kelurahan Laweyan yang memiliki nilai potensi daerah untuk lebih dikembangkan dan sebagai warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan memiliki potensi untuk mengembangkan kekayaan budaya dengan melalui proses membatik dan menerapkan motif-motif yang terinspirasi dari keadaan sekitar dan kebudayaan Laweyan.

Kerajinan batik di Laweyan memiliki potensi besar untuk mengembangkan industri kerajinan, karena setiap perusahaan yang ada di Laweyan memiliki keunikan dalam menciptakan produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi. Salah satu perusahaan batik yang ada di Kelurahan Laweyan yaitu Batik Mahkota Laweyan. (lihat gambar 2)



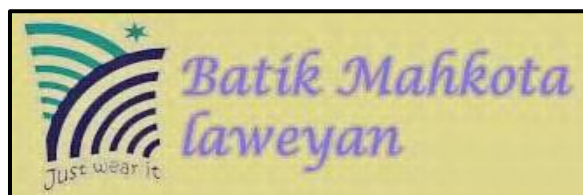
Gambar 2: Lokasi Batik Mahkota Laweyan
(Dokumentasi Cahyani P.R, Maret 2014)

Batik Mahkota Laweyan adalah penerus dari “Batik Puspowidjoto” yang berdiri sejak tahun 1965. Batik Puspowidjoto didirikan oleh almarhum/almarhumah Bapak Radjiman Puspowidjoto dan Ibu Tijori

Puspowidjoto yang memproduksi batik tradisional tulis yang salah satunya terkenal bermerk “*Mahkota PW*”. Produk unggulan pada masa itu adalah batik motif “*Tirto Tejo*”.

Setelah dicanangkannya Laweyan sebagai Kampung Batik pada tanggal 25 September 2004, memacu para pengusaha batik yang telah lama mengalami kevakuman untuk mulai memproduksi kembali. Salah satu perusahaan batik yang bangkit kembali adalah “Batik Puspowidjoto” dengan menggunakan nama “Batik Mahkota Laweyan”.

Pemberian nama Batik Mahkota Laweyan memiliki arti bahwa mahkota terletak di atas kepala dan mahkota dipakai oleh seorang pemimpin dan pemimpin tingkatannya dipaling atas serta menjadi panutan. Pemilik Batik Mahkota Laweyan berharap Batik Mahkota Laweyan dapat menjadi contoh dan panutan dari perusahaan lain miliknya yaitu Batik Putra Mahkota dan Batik Soko Laweyan yang merupakan anak perusahaan Batik Mahkota Laweyan.



Gambar 3: **Logo Batik Mahkota Laweyan**
(Dokumentasi Cahyani P.R, Juni 2014)

Batik Mahkota Laweyan didirikan pada tanggal 1 Oktober 2005 oleh salah satu putri Bapak/Ibu Puspowidjoto, Juliana Prasetyaningrum bersama suaminya bernama Alpha Febela Priyatmono yang didukung oleh keluarga besar Puspowidjoto. Produk utama perusahaan ini adalah batik modern yang mengembangkan motif-motif batik kontemporer, disamping batik tulis tradisional.

Batik Mahkota Laweyan memproduksi batik tradisional dan modern dalam bentuk kain, kemeja, perlengkapan interior, lukisan, dan sebagainya. Semua hasil produksi batik dipajang dan disimpan di showroom yang berada di Batik Mahkota Laweyan.

Untuk menuju ke Batik Mahkota Laweyan hanya membutuhkan waktu kurang lebih 5 menit dari pusat kota Surakarta. Karena perusahaan tersebut sangat strategis yang mudah dijangkau sehingga banyak pengunjung yang datang. Dengan mengusung jenis batik tulis, Batik Mahkota Laweyan menawarkan paket lengkap bagi pengunjung yang datang. Selain showroom dengan beragam produk batik, pengunjung juga bisa melihat proses produksi. Tak hanya itu, Batik Mahkota Laweyan pun beberapa kali pernah mengadakan pelatihan pembuatan batik. (lihat gambar 4).



Gambar 4: **Pelatihan Membatik di Batik Mahkota Laweyan**
(Sumber: www.batikmahkotalaweyan.com, diunggah Juni 2014)

Berawal dari meneruskan perusahaan milik orang tua dari istrinya, kini Alpha Febela Priyatmono bertekad untuk mengembangkan dan memajukan perusahaan yang kini bernama Batik Mahkota Laweyan dengan mengusung

konsep “*The Best Contemporary and Traditional Batik*”. Dengan dibantu 15 pekerjanya kini Batik Mahkota Laweyan mampu bersaing dengan perusahaan batik lain yang berada di kawasan Kampung Batik Laweyan dengan banyaknya pesanan yang berasal dari dalam maupun luar kota Surakarta dan bahkan dari luar negeri.

Batik Mahkota Laweyan mencoba untuk terus berkembang ditengah persaingan dengan terus mengembangkan motif batik kontemporernya dengan menggali ide-ide untuk menciptakan motif batik yang disesuaikan dengan trend yang sedang berkembang. Dari situ muncul motif-motif baru yang diciptakan oleh para pengrajinnya yang kemudian diterapkan pada kain batik. Dalam produksinya, Batik Mahkota Laweyan sangat mengutamakan kualitas untuk kepuasan para pelanggannya. Motif batik di Batik Mahkota Laweyan pun sangat terbatas dan tidak bisa ditemukan di tempat lain. Bahkan, terutama yang batik kontemporer, motifnya tak mungkin diulang sama persis karena tidak semua batikannya menggunakan pola. Pembuatan motif berbeda-beda menyesuaikan dengan pembuatnya, karena karakter itu berubah-ubah.

D. Pemasaran dan Promosi

Perusahaan Batik Mahkota Laweyan ini telah berdiri cukup lama. Perusahaan tersebut memiliki konsumen yang tidak hanya dari dalam kota dan luar kota saja melainkan juga dari luar negeri. Selain membuat produk untuk dijual sendiri, Batik Mahkota Laweyan juga menerima pesanan dari berbagai daerah hingga luar negeri yang kini menjadi konsumen langganan dari Batik

Mahkota Laweyan. Adapun konsumen-konsumen dari Batik Mahkota Laweyan baik yang berasal dari dalam kota Surakarta, luar kota maupun yang berasal dari luar negeri, yaitu:

1. Dari Luar Kota
 - a. Jakarta
 - b. Semarang
2. Dari Luar Pulau Jawa
 - a. Bali
 - b. Sumatra
 - c. Kalimantan
3. Dari Luar Negeri
 - a. Singapura
 - b. Malaysia
 - c. Jerman
 - d. Australia, dan sebagainya

Promosi yang dilakukan untuk mempromosikan produk kerajinan batik melalui kegiatan pelatihan, media sosial, membuka showroom yang berada di area Batik Mahkota Laweyan juga melalui mulut ke mulut (hasil wawancara dengan Eko (40 tahun), 2 Juni 2014). Melalui internet pelanggan dapat membuka situs webnya di www.batikmahkotalaweyan.com yang berisi tentang Batik Mahkota Laweyan, selain itu juga mengikuti pameran-pameran di berbagai kota. (lihat gambar 5).



Gambar 5: **Pameran Batik Mahkota Laweyan**
(Sumber: www.batikmahkotalaweyan.com, diunggah 26 Juni 2014)

E. Struktur Organisasi

Setiap perusahaan mempunyai struktur organisasi agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik dan terkendali (hasil wawancara dengan Ngatmi (46 tahun), 2 Juni 2014).

1. Ketua : Ari
2. Sekertaris : Nurul
3. Divisi Pemasaran dan Promosi : Erma, Ifah, Lisa, dan Dian
4. Divisi Pewarnaan : Gito, Edi, Joko dan Markus
5. Desainer : Nano
6. Divisi Pencantingan : Ngatmi dan Warti
7. Divisi Pembantu Umum : Eko
8. Pembantu Rumah Tangga : Giatmi

F. Jadwal Kerja

Untuk menjaga kedisiplinan dan mengatur waktu kerja Batik Mahkota Laweyan mempunyai jadwal kerja sebagai berikut:

Senin-Sabtu bekerja pada pukul 08.00-15.30

Jam kerja pukul 08.00-11.30

Istirahat pukul 11.30-12.30

Kembali bekerja pukul 12.30-15.30

Jadwal kerja diatur sedemikian rupa mengingat para karyawan Batik Mahkota Laweyan tidak hanya berasal dari lingkungan Laweyan saja, tetapi ada yang berasal dari luar kawasan Laweyan yang membutuhkan waktu perjalanan yang cukup lama (hasil wawancara dengan Wartu (47 tahun), 2 Juni 2014).

BAB V
ARSITEKTUR, LAUTAN, DAN SEPAK BOLA SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN BATIK DI BATIK MAHKOTA LAWEYAN
SURAKARTA

A. Penciptaan Batik di Batik Mahkota Laweyan

Penciptaan Batik di Batik Mahkota Laweyan dilakukan dengan membuat desain atau pola untuk memudahkan dalam proses pembatikan. Pola digambarkan pada selembar kertas yang kemudian dipolakan pada permukaan kain. Desain motif di Batik Mahkota Laweyan terus dikembangkan sesuai perkembangan mode yang berkembang di masyarakat. Penciptaan desain motif batik dilakukan oleh Nano yang merupakan desainer dan juga karyawan Batik Mahkota Laweyan. Nano bekerja di Batik Mahkota Laweyan sudah hampir 7 tahun yakni mulai tahun 2007 hingga kini.

Nano menjadi desainer dan karyawan Batik Mahkota Laweyan yang terus menggali ide-ide dan imajinasi untuk mengembangkan motif-motif yang sudah ada dan juga menciptakan motif-motif baru. Dalam penciptaan motif batik, Nano banyak terinspirasi dari sesuatu yang sering dilihatnya atau ditemukan pada sebuah buku atau media lainnya.

Selama menjadi desainer di Batik Mahkota Laweyan, Nano telah mendesain lebih dari 20 motif batik yang diproduksi Batik Mahkota Laweyan. Melalui desain, Nano menuangkan ide-idenya yang terus ia kembangkan dan perbaharui sesuai dengan trend yang sedang berkembang di masyarakat.

Penciptaan motif banyak terinspirasi dari lingkungan sekitar Laweyan, kebudayaan, pengalaman dan juga imajinasi pembuatnya. Dengan menciptakan

motif batik, desainer berusaha untuk terus melestarikan dan menjaga cagar budaya yang bernilai sejarah tinggi. Dengan karya-karya yang dibuatnya, desainer dan juga Batik Mahkota Laweyan berharap dapat mengajak masyarakat untuk ikut serta melestarikan kebudayaan peninggalan nenek moyang.



Gambar 6: Nano (Desainer Batik Mahkota Laweyan)
(Dokumentasi Cahyani P.R, 2014)

B. Komponen-komponen yang Mempengaruhi Karya Batik Mahkota Laweyan

1. Arsitektur Bangunan Rumah di Laweyan

Kawasan Laweyan selama ini dikenal sebagai kawasan yang unik. Kawasan tersebut terdapat rumah-rumah besar berarsitektur indah dengan tembok tinggi yang mengelilinginya. Bangunan rumah banyak mengadopsi gaya *Indische* atau perpaduan gaya Eropa dan Jawa, gaya *Indische* menjadi ikon bangunan di Laweyan.

Selain gaya *Indische*, gaya arsitektur Islam juga banyak diadopsi di Laweyan contohnya seperti motif-motif geometris yang terdapat pada lantai.

Meski begitu, gaya arsitektur Jawa ternyata tidak ditinggalkan begitu saja. Konsep rumah Jawa yang terdiri atas bagian-bagian berupa pendapa, pinggitan, dalem, senthong dan sebagainya masih dipertahankan. Secara fisik bentuknya seolah-olah seperti bangunan yang bukan Jawa karena sudah mengadopsi gaya asing. Tapi secara konseptual itu masih bisa disebut sebagai bangunan Jawa.

Ciri khas lain adalah tembok tinggi mirip benteng yang menyembunyikan pandangan ke dalam kompleks bangunan. Selain berfungsi sebagai pengaman dari adanya pelaku tindak kriminal, tembok ini juga mencegah orang-orang yang berniat mematai-matai atau mencuri desain eksklusif batik. Di sisi lain, terdapat pintu tembusan atau butulan yang menghubungkan satu rumah dengan rumah lain. Bahkan Nano menyebut butulan ini ada yang berupa jalan rahasia di bawah tanah, pintu butulan ini tidak ditemukan di wilayah lain (hasil wawancara dengan Nano, 14 September 2014).

Bangunan rumah yang memiliki pintu dan jendela disekelilingnya merupakan ciri rumah bergaya Eropa dan atap rumah yang terdapat jendela seperti yang terdapat di Sangga Buwana Keraton Surakarta.



Gambar 7: **Sangga Buwana Keraton Surakarta**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)



Gambar 8: **Bangunan Kuno Laweyan I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)



Gambar 9: **Bangunan Kuno Laweyan II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, September 2014)



Gambar 10: **Tembok Rumah dan Gang di Laweyan**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, September 2014)

Arsitektur bangunan rumah di Laweyan dengan ciri khas arsitektur bergaya Eropa-Jawa bangunan rumah yang menjulang tinggi seperti benteng yang

menyebabkan terbentuknya gang-gang sempit yang memberi kesan unik dan kuno. Tiang-tiang yang terdapat pada sekeliling rumah dan pilar yang menyerupai kastil ada disetiap bangunan rumah bergaya Eropa.

Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 18 Maret 2014, lingkungan arsitektur bangunan rumah yang berada di Laweyan menginspirasi dirinya untuk menciptakan batik kontemporer arsitektur dengan motif batiknya yang mengambil unsur-unsur bangunan rumah. Batik kontemporer arsitektur merupakan batik kontemporer yang terinspirasi dari bentuk-bentuk bangunan yang kemudian dijadikan menjadi motif batik sehingga diberi nama batik kontemporer tematik. Batik kontemporer memiliki ciri-ciri warna batiknya yang mencolok dan motifnya dipengaruhi dari luar dan tidak menurut aturan-aturan zaman dahulu atau pakem.

Batik Kontemporer Arsitektur didesain awal pada tahun 2008. Awal ide penciptaan batik ini karena lingkungan arsitektur sekitar Batik Mahkota Laweyan kini mulai rapuh dan tidak terjaga. Melalui batik ini, desainer dan juga Batik Mahkota Laweyan mengajak atau berharap masyarakat bersedia melestarikan bangunan tersebut. Kemudian Batik Mahkota Laweyan menciptakan karya batik Kontemporer Arsitektur, adapun karya batik kontemporer yang teinspirasi dari lingkungan arsitektur bangunan rumah Laweyan sebagai berikut:

a. Batik Kontemporer Arsitektur I

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nano pada tanggal 25 Maret 2014, batik Kontemporer Arsitektur I pada tahun 2014 dengan memiliki ciri-ciri yaitu motif hanya menggambarkan bagian tertentu yang terdapat pada bangunan, misal

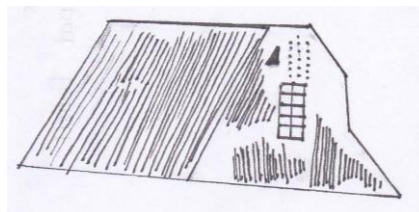
atap, jendela, dan pintu yang tidak secara keseluruhan bentuk bangunan utuh. Unsur yang terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur I adalah bentuk bangunan yang terdiri dari atap rumah, jendela, dan awan serta unsur-unsur pendukung lainnya yang menambah keunikan batik tersebut. Dengan uraian sebagai berikut:

1) **Motif Atap Rumah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nano pada 25 Maret 2014, menjelaskan bahwa motif batik ini menggambarkan keadaan atap bangunan rumah di Laweyan (lihat gambar 11).

Dengan keadaan tersebut, memberi kesan dan gambaran suasana kuno yang ada pada zaman dahulu untuk mengingatkan masyarakat terhadap sejarah di Laweyan. Pada motif ini hanya mengambil bentuk atap rumah saja untuk mewakili seluruh bentuk bangunan yang utuh.

Pada batik Kontemporer Arsitektur I, motif atap rumah sudah mengalami stilirisasi (perubahan) bentuk, bentuk atap rumah diberi tambahan isen-isen garis-garis dan cecek (hasil wawancara dengan Warti, 25 Maret 2014). Motif atap rumah terbentuk dari garis horisontal, vertikal, dan diagonal. Garis horisontal memiliki karakter stabil, kaku, tenang, dan damai, garis vertikal memiliki karakter seimbang, kuat, kaku dan statis, sedangkan garis diagonal memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan lincah.

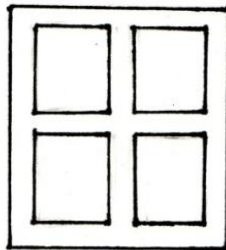


Gambar 11: Motif Atap Rumah
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) Motif Jendela

Unsur selanjutnya pada batik Kontemporer Arsitektur I adalah motif jendela. Motif ini mengambil ide dasar dari bagian yang terdapat disebuah bangunan yang berada di sekitar Laweyan. Bangunan dengan jendela-jendela yang mengelilingi sisi bangunan tersebut. Motif ini tidak distilirisasi, karena bentuknya masih seperti bentuk aslinya.

Terdapat dua jenis jendela pada batik ini, yang pertama berbentuk persegi dengan terdapat empat bentuk persegi lebih kecil dengan ukuran yang sama besar di dalamnya yang seakan menggambarkan kaca jendela (gambar 12), yang kedua berbentuk persegi panjang (gambar 13). Motif jendela terbentuk dari garis horisontal dan garis vertikal yang saling bertemu.



Gambar 12: **Motif Jendela 1**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

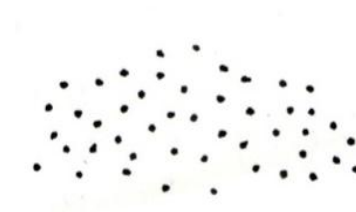


Gambar 13: **Motif Jendela 2**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

3) **Motif Awan**

Motif awan merupakan motif pelengkap yang memberikan kesan tidak monoton dan kosong pada batikan ini. Motif awan pada batik ini telah mengalami stilirisasi, dimana motif awan hanya digambarkan dengan titik-titik yang disusun menyebar (lihat gambar 14).

Motif awan pada batik ini digambarkan dengan titik-titik atau cecek. Titik merupakan bagian dari unsur seni rupa yang ditampilkan secara berkelompok dalam variasi jumlah atau susunan tertentu. Motif awan dalam batikan ini, terbentuk dari unsur titik yang disusun secara berkelompok dengan jumlah yang banyak dan disusun menyerupai bentuk awan.

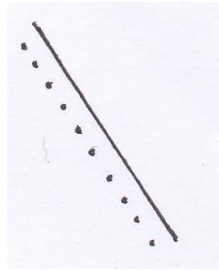


Gambar 14: **Motif Awan**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

4) **Titik**

Titik merupakan unsur visual yang wujudnya relatif kecil, cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok, dengan variasi jumlah, susunan, dan kepadatan tertentu. Dapat juga ditampilkan bersama bentuk lain menjadi isian pada sebuah bidang tertentu.

Titik pada batik ini sebagai isen-isen, terdapat juga di bagian bawah motif atap rumah yang digambarkan berdampingan dengan garis lurus, serta isian pada bidang persegi yang menyerupai jendela dan juga menggambarkan awan yang disusun menyebar.

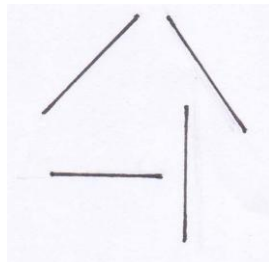


Gambar 15: Titik
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

5) Garis

Garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu, selain dikenal sebagai goresan atau coretan, juga menjadi batas limit suatu bidang atau warna.

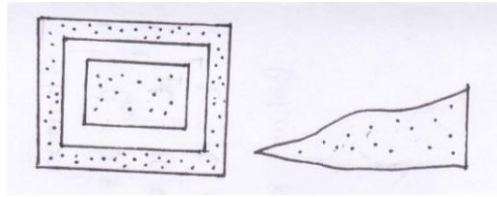
Garis pada batik ini terdapat pada motif atap rumah dan jendela yang menggunakan garis lurus yakni garis diagonal, horisontal, dan vertikal.



Gambar 16: Garis
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

6) Bidang

Bidang merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Bidang bisa dihadirkan dengan menyusun titik maupun garis, dan dapat pula dihadirkan dengan mempertemukan potongan hasil goresan satu garis atau lebih. Pada batik ini bidang digambarkan dengan bentuk persegi panjang yang satu berada di dalam yang satu di luar dengan diisi titik-titik yang memenuhi bidang tersebut dan ada bentuk bidang yang menyerupai segitiga.



Gambar 17: **Bidang**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, unsur yang terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur I terdiri dari motif utama, motif pelengkap, dan isen-isen. Motif utama terletak pada motif atap rumah yang telah distilasi yang dipadukan dengan isen-isen garis dan cecek. Motif tambahan atau pelengkap yaitu motif jendela berbentuk persegi panjang sesuai dengan bentuk jendela yang ada pada bangunan-bangunan dan motif awan digambarkan dengan cecek-cecek atau titik-titik serta dipadukan dengan garis dan bidang seperti persegi panjang dan segitiga, motif batik pada batikan ini terbentuk dari garis horisontal, vertikal, dan diagonal yang masing-masing garis memiliki karakter dan kesan tersendiri.



Gambar 18: **Batik Kontemporer Arsitektur I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Warna yang diterapkan pada batik Kontemporer Arsitektur I terdiri dari dua warna, yaitu warna putih yang pada garis motif atau klowongan, motif

jendela, motif awan dan pada isen cecek, garis serta warna hitam yang terdapat pada *background* batikan.

Warna yang terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur I yakni warna hitam yang terletak pada *background* yang menggambarkan keadaan bangunan kuno yang gelap, seperti suasana pada zaman dahulu serta dipadukan dengan warna putih yang terletak pada sebagian motif jendela dan motif awan yang digambarkan dengan cecek dan isen-isenya agar terkesan kuno.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 25 Maret 2014, batik Kontemporer Arsitektur I yang diproduksi Batik Mahkota Laweyan menggunakan warna remazol dengan 1 tahapan warna, yaitu warna dasar kain yang telah ada motifnya dicanting kemudian dihitam (remasol Black B) sebagai *background*, namun sebelum dihitam motif yang dikehendaki untuk tetap mempertahankan warna putih ditutup dengan malam supaya warna hitam tidak masuk.

Berdasarkan wawancara dengan Bacthiar pada tanggal 21 Oktober 2014, warna remazol menghasilkan warna yang memberikan kesan cerah, sehingga warna pada batik terlihat hidup dan mencolok.

Batik Kontemporer Arsitektur I diterapkan pada kemeja pria, yang diunggulkan dalam batik ini adalah mengambil bentuk arsitektur bangunan rumah dipadukan dengan warna yang memberikan kesan dalam dan kuno yakni warna hitam yang diterapkan pada batikan tersebut.

b. Batik Kontemporer Arsitektur II

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nano pada tanggal 14 September 2014, batik Kontemporer Arsitektur II pada pertengahan tahun 2014 yang

memiliki ciri yang terdapat pada motif batiknya yang menggambarkan unsur bangunan dengan bentuk utuh. Unsur yang terdapat pada batik kontemporer arsitektur 2 adalah bentuk bangunan rumah, motif burung, dan pohon. Dengan uraian sebagai berikut:

1) Motif Bangunan Rumah

Unsur pertama batik ini adalah motif bangunan rumah yang merupakan motif utama. Motif bangunan rumah mengambil ide dasar dari bangunan rumah yang ada di Laweyan, pada batik ini digambarkan secara berdekatan sesuai keadaan letak rumah yang berada di sekitar Batik Mahkota Laweyan. Motif bangunan rumah digambarkan lengkap dengan atap rumah, namun telah mengalami stilirisasi yang dipadukan dengan isen-isen cecek. Motif bangunan rumah disusun secara teratur. Sama halnya dengan motif yang terdapat batik Kontemporer Arsitektur I, motif batik terbentuk dari garis horisontal, garis vertikal, dan garis diagonal yang masing-masing dari garis tersebut memiliki karakter atau ciri yang khas (hasil wawancara dengan warti, 14 September 2014).



Gambar 19: **Motif Bangunan Rumah**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) Motif Burung

Motif burung pada batik ini merupakan motif tambahan yang digambarkan sedang terbang yang diletakkan di atas motif bangunan rumah.

Motif ini merupakan motif pelengkap yang telah mengalami stilirisasi. Motif burung terbentuk dari garis lengkung yang memiliki karakter dinamis dan menggambarkan gerakan yang lembut.



Gambar 20: **Motif Burung**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

3) **Motif Pohon**

Unsur selanjutnya adalah motif pohon yang merupakan motif tambahan. Motif pohon pada batik ini digambarkan lengkap dengan ranting dan batang pohon serta daun yang rimbun digambarkan secara utuh sehingga bentuk pohon terlihat utuh. Motif ini tidak mengalami stilirisasi dan disusun dengan teratur. Motif pohon terbentuk dari garis lengkung yang memiliki karakter lembut dan dinamis yang menggambarkan daun dan batang.



Gambar 21: **Motif Pohon**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, unsur yang terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur II terdiri dari motif utama, motif pelengkap, dan isen-isen. Motif utama terletak pada motif bangunan rumah yang telah distilisasi yang dipadukan dengan isen-isen cecek. Motif tambahan atau pelengkap yaitu motif burung dan motif pohon. Motif batik terbentuk dari garis horisontal, vertikal, diagonal dan lengkung. Garis horisontal dan vertikal yang terdapat pada bangunan rumah, garis diagonal terdapat pada atap rumah, dan garis lengkung pada motif burung dan motif pohon.

Garis horisontal memiliki karakter stabil, kaku, tenang, dan damai, garis vertikal memiliki karakter seimbang, kuat, kaku dan statis, sedangkan garis diagonal memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan lincah dan garis lengkung memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan menggambarkan gerak yang lembut.



Gambar 22: **Batik Kontemporer Arsitektur II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Warna yang diterapkan pada batik Kontemporer Arsitektur II terdiri dari empat warna, yaitu warna hijau tua pada motif pohon, warna biru tua, dan warna

merah dipadukan warna biru muda. Warna yang diterapkan merupakan warna-warna gelap atau tua yang memberi kesan kuno dipadukan dengan warna terang pada *backgroundnya*.

Warna yang terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur II yakni warna biru muda yang terletak pada *background* yang melambangkan sesuatu yang luas dan tanpa batas, warna hijau yang terletak pada motif pohon, warna biru tua pada sebagian atap rumah dan bangunan, dan warna merah sebagian pada atap rumah dan bangunan rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 14 September 2014, batik Kontemporer Arsitektur II menggunakan warna remazol yaitu warna biru tua (Blue R) yang terdapat pada atap rumah ditutup dengan malam, warna hijau (Green GT) yang terdapat pada motif pohon ditutup malam, warna merah (Red 5B) yang terdapat pada atap rumah kemudian ditutup malam. Warna tersebut diusapkan pada motif-motif yang diinginkan, kemudian pewarnaan dengan warna biru (Blue R) sebagai warna *background*.

Batik Kontemporer Arsitektur II diterapkan pada kain batik sebagai bahan sandang dengan ukuran panjang 2 meter, yang diunggulkan dalam batik ini adalah motif yang diterapkan berupa gambaran rumah-rumah yang sangat padat sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar Batik Mahkota Laweyan dipadukan dengan warnanya yang sedikit gelap atau tua dengan perpaduan warna biru muda, biru tua, hijau, dan merah.

2. Lautan yang Mempengaruhi Karya Batik Mahkota Laweyan

Laut atau Lautan merupakan hamparan air yang luas yang membentang dan tempat bermuara semua air yang berasal dari hulu dan hilir. Laut melambangkan keluasan dan kedalaman bumi.

Lautan menginspirasi desainer Batik Mahkota Laweyan untuk menjadikannya sebagai motif batik karena lautan memiliki keindahan dan juga hewan laut yang unik dan menarik, sehingga desainer Batik Mahkota Laweyan tertarik untuk menjadikannya sebuah motif.

Batik ini mempunyai tema pada batikannya sehingga batik ini dinamakan batik tematik.



Gambar 23: **Laut Parangtritis**
(Dokumentasi Nano, 2014)

Penciptaan awal batik Tematik pada tahun 2011. Batik Tematik memiliki ciri yaitu batiknya yang terinspirasi dari suatu kejadian, tempat, atau kebudayaan yang kemudian dijadikan menjadi cerita atau narasi sehingga motif batiknya memiliki tema yang jelas.

Motif batik digambar pada kertas sebelum diterapkan pada kain batik. Motif batik yang telah selesai digambar kemudian dipolakan atau dipindah ke permukaan kain yang setelah itu dicanting.



Gambar 24: **Memola pada permukaan kain**
(Dokumentasi Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 7 Mei 2014, lautan atau laut telah menginspirasi karya batik Tematik Lautan Batik Mahkota Laweyan. Batik Tematik Lautan yang memiliki ciri-ciri warna batik yang bervariasi dan motifnya mengambil unsur-unsur laut dan seisinya.

Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 7 Mei 2014, awal penciptaan batik ini pada tahun 2011. Adapun karya batik tematik lautan karya Batik Mahkota Laweyan sebagai berikut:

a. Batik Tematik Lautan I

Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 7 Mei 2014, batik ini diciptakan pada tahun 2014. Unsur yang terdapat pada batik Tematik Lautan I adalah motif kerang, bintang laut, tiram mutiara, kupu-kupu, dan ornamen berlian

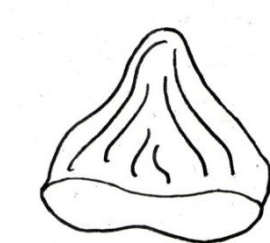
dengan goresan canting secara perlahan dalam mewujudkan motif batik.

Dengan uraian sebagai berikut:

1) **Motif Kerang**

Unsur yang pertama adalah motif kerang yang merupakan motif utama. Ide dasar mengambil dari bentuk kerang. Kerang merupakan hewan laut yang memiliki cangkang tebal, dengan pola radial pada cangkangnya. Motif kerang pada batik ini sedikit mengalami stilirisasi. Motif ini terbentuk dari garis lengkung yang memiliki karakter dinamis, sehingga motif terkesan tidak kaku.

Motif kerang pada batik ini terdapat isen-isen garis (gambar 25) dan lengkungan-lengkungan (gambar 26) yang disusun teratur yang dipadukan dengan garis lengkung pada sisi kanan motifnya.



Gambar 25: Motif Kerang 1
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)



Gambar 26: Motif Kerang 2
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) Motif Bintang Laut

Unsur selanjutnya adalah motif bintang laut. Motif bintang laut merupakan hewan laut yang bentuknya seperti bintang yang berada di langit. dengan bentuk seperti jari yang mempunyai lima bagian.

Pada batik Tematik Lautan I, motif bintang laut digambarkan sesuai dengan aslinya yang dipadukan dengan isen-isen bulatan atau lingkaran kecil (lihat gambar 27).



Gambar 27: **Motif Bintang Laut**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

3) Motif Anggang-anggang

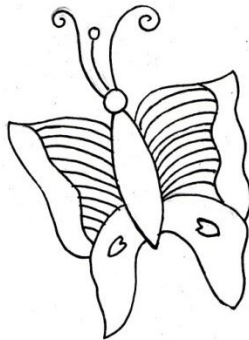
Dalam bahasa Jawa serangga air disebut dengan “*anggang-anggang*”. Motif anggang-anggang dalam batik ini merupakan motif tambahan atau pelengkap. Motif ini sudah mengalami stilirisasi yang diisi dengan ornamen ikal pada tubuhnya. (lihat gambar 28). Motif ini terbentuk dari garis lengkung yang saling berhubungan.



Gambar 28: **Motif Anggang-anggang**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

4) **Motif Kupu-kupu**

Motif kupu-kupu yang terdapat pada batik tematik lautan I merupakan motif tambahan atau pelengkap. Kupu-kupu ini sudah dikembangkan lebih bervariasi lagi dibandingkan dengan bentuk kupu-kupu yang sebenarnya. Bentuk sayap pada kupu-kupu kemudian dikombinasikan dengan isen-isen galaran. Motif kupu-kupu terbentuk dari garis lengkung yang dibentuk menjadi bentuk kupu-kupu yang terlihat dinamis dan tidak kaku.



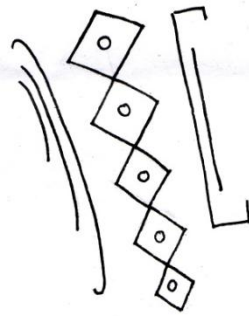
Gambar 29: **Motif Kupu-kupu**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

5) **Ornamen Berlian**

Ornamen berlian merupakan motif tambahan atau pelengkap. Ornamen berlian sudah mengalami stilirisasi dengan bentuk segi empat yang miring yang diberi isen-isen lingkaran kecil. Ornamen berlian melengkapi motif utama agar tidak terkesan monoton.

Motif ini disusun membujur dengan ukuran semakin ke atas ukuran semakin besar. Dipadukan dengan garis lurus dan lengkung yang diletakkan di samping kanan dan kiri ornamen berlian. Garis lurus yang berbentuk diagonal yang berupa garis miring ke kiri memiliki karakter dan kesan tidak seimbang,

membentuk ornamen berlian yang digambarkan miring ke kiri memiliki karakter dan kesan kaku sedangkan garis lengkung memiliki karakter ringan dan dinamis yang terdapat pada sisi kiri ornamen berlian.



Gambar 30: **Ornamen Berlian**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas unsur-unsur yang terdapat pada batik Tematik Lautan I terdiri dari hewan laut yakni motif kerang yang merupakan motif utama, karena motif ini sangat menonjol dibandingkan dengan motif lainnya dan motif pengengkap adalah tiram mutiara, bintang laut, kupu-kupu, serangga air dan ornamen berlian yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Penyusunan motif pada batik Tematik Lautan I disusun secara teratur yang menggambarkan sebuah isi lautan yang utuh dan tema yang diangkat dapat tersampaikan. Motif pada batikan ini terbentuk dari garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memiliki karakter. Garis lurus terdiri dari garis horisontal, vertikal, dan diagonal.



Gambar 31: **Batik Tematik Lautan I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 7 Mei 2014 warna yang diterapkan pada batik Tematik Lautan I terdiri dari lima warna, yaitu warna biru yang terdapat pada motif bintang laut, sebagian motif kupu-kupu, motif kerang 2, sebagian pada ornamen berlian, sebagian pada motif serangga air, dan pada garis pemisah antar motif, warna hijau terdapat pada motif kerang, sebagian pada ornamen berlian, dan serangga air, warna merah terdapat pada motif kerang, sebagian pada motif kupu-kupu, kerang 2, serangga air, dan ornamen berlian, dan warna kuning yang terdapat pada motif kerang 2, sebagian motif serangga air, bintang laut, dan ornamen berlian, warna putih terdapat pada *background*.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 7 Mei 2014, batik Tematik Lautan I menggunakan warna remazol yaitu warna biru tua (remazol Blue 5R), warna hijau (Green GT), warna kuning (Yellow FG), warna merah (Red 5B). Warna yang terdapat pada batikan ini dilakukan dengan cara dicolet.

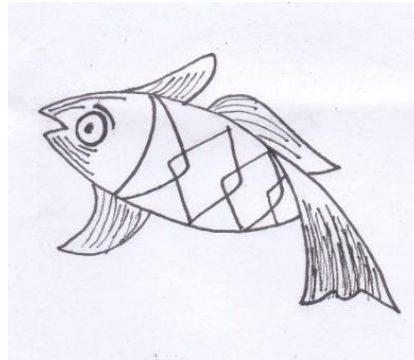
Menurut Nano pada tanggal 7 Mei 2014, yang diungkapkan dalam batikan ini adalah warnanya yang cerah dan bervariasi, yang diterapkan sebagai interior dengan motif yang terinspirasi dari laut yang diterapkan menjadi motif batik Tematik Lautan yang sangat unik dengan tujuan untuk menggambarkan sesuatu yang ada dan identik dengan dunia laut.

b. Batik Tematik Lautan II

Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 11 September 2014, batik Tematik Lautan II diciptakan pada tahun 2014, batik Tematik Lautan I ini menggambarkan isi dalam lautan namun yang membedakan dengan batik Tematik Lautan I, batik Tematik Lautan II hanya menggambarkan ikan saja. Unsur yang terdapat pada batik Tematik Lautan II adalah ikan dipadukan dengan gelembung air. Adapun motif-motifnya dengan uraian sebagai berikut:

1) Motif ikan

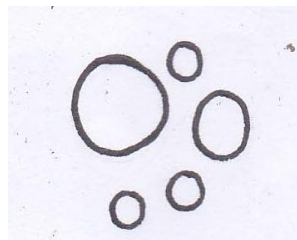
Unsur yang pertama adalah ikan. Motif ikan pada batikan ini merupakan motif utama. Pada motif ikan sudah mengalami stilirisasi (perubahan) pada badan ikan terdapat isen-isen ornamen berlian. Sirip dan ekor ikan diberi isen garis-garis. Motif ikan pada batik ini digambarkan pada dengan letak yang sama. Motif ini terbentuk dari garis lengkung yang memberi kesan dan karakter dinamis dan ringan.



Gambar 32: **Motif Ikan**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) Gelembung air

Unsur selanjutnya adalah gelembung air. Gelembung air pada batik ini digambarkan dengan bentuk lingkaran dengan ukuran yang tidak sama besar, ada yang kecil dan ada juga yang besar. Motif ini disusun menyebar menggambarkan gelembung-gelembung air.



Gambar 33: **Gelembung air**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, motif yang terdapat pada batik Tematik Lautan II terdiri dari motif utama dan pelengkap. Motif utama terletak pada motif ikan, karena motif ini lebih dominan atau paling menonjol dibandingkan dengan motif lainnya. Motif pelengkap terletak pada gelembung air.

Motif utama atau pokok dan pelengkap disusun secara teratur dan sedemikian rupa sehingga motif kelihatan harmonis dan dinamis dan ditambah

isen-isen pada latar atau *background* agar tidak kelihatan kosong dan menambah kejelasan dari motif yang diterapkan. Motif pada batik ini terbentuk dari garis lengkung.



Gambar 34: **Batik Tematik Lautan II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 11 Oktober 2014 warna yang diterapkan pada batik Tematik Lautan II terdiri dari lima warna, yaitu warna merah muda yang terdapat pada motif ikan, warna coklat muda pada sebagian motif ikan, warna hijau terdapat pada gelembung ikan, warna *orange* kemerahan yang terdapat pada motif ikan, dan warna hitam terdapat pada *background* batik.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 11 Oktober 2014, batik Tematik Lautan II menggunakan warna remazol dengan 4 tahapan warna. Warna yang pertama adalah merah muda (Red RB) yang terdapat pada motif ikan, kemudian ditutup malam. Warna kedua adalah warna coklat muda (Brown R) yang terdapat pada motif ikan dengan cara dicoletkan, kemudian ditutup lagi

dengan malam. Warna ketiga yaitu warna *orange* kemerahan (*Orange 3R*) yang terdapat pada motif ikan, dengan cara dicolet kemudian ditutup malam. Warna keempat yaitu warna hijau muda (*Green B*) yang terdapat pada motif gelembung air yang dilakukan dengan cara dicolet, kemudian ditutup malam. Warna kelima yaitu warna hitam (*Black B*) yang terdapat pada warna latar atau *background* yang dilakukan dengan cara dicelupkan.

Menurut Nano (hasil wawancara, pada tanggal 11 Oktober 2014) batik Tematik Lautan II difungsikan sebagai bahan sandang dengan dipadukan warna-warna yang cerah. Batik Mahkota Laweyan menerapkan warna-warna di atas memiliki perpaduan warna yang menarik, dinamis, dan harmonis dengan warna hitam digunakan sebagai latar atau *background* dapat menampilkan perspektif dan menonjolkan motif-motifnya.

3. Sepak Bola yang Mempengaruhi Karya Batik Mahkota Laweyan

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang banyak digemari oleh kaum laki-laki. Sepak bola kini telah menjadi olahraga yang populer bahkan sampai dunia internasional. Dengan adanya pertandingan tingkat internasional membuktikan berjayanya olahraga tersebut yakni dengan adanya piala dunia.

Batik ini diciptakan pada tahun 2014 oleh Batik Mahkota Laweyan ketika sedang maraknya piala dunia yaitu Batik Parang Bola dan Batik Manchester United. Batik tersebut dibuat karena memang belakangan ini dunia sepak bola sedang *trend* atau mengalami perkembangan. Awal dari terciptanya ide untuk membuat batik ini adalah ketika anak-anak muda sering keluar negeri hanya

deminya menonton tim kesayangan mereka, Melalui batik ini Batik Mahkota Laweyan berharap, ketika si pemakai batik ini pergi ke luar negeri menonton klub-klub bola kesayangannya, banyak warga Eropa atau dunia tertarik dengan batik yang ia kenakan, lalu memintanya untuk datang kesana kembali karena telah membuat ciri khas yang unik. (Wawancara dengan Nano pada tanggal 11 Oktober 2014).

Melalui motif, Batik Mahkota Laweyan mencoba membuat sebuah karya batik yang berbeda. Batik ini menggunakan pola yang digambarkan pada selembar kertas untuk memudahkan dalam penciptaan motif. Setelah pola digambar pada kertas kemudian dipindahkan pada permukaan kain setelah semua gambar dipindah pada kain batik kemudian digoreskan malam dengan menggunakan canting.

Berdasarkan wawancara dengan Nano, pada tanggal 11 Oktober 2014, karya batik Tematik Sepak Bola dengan uraian sebagai berikut:

a. Batik Parang Bola

Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 14 September 2014, batik Parang Bola diciptakan pada tahun 2014. Unsur-unsur yang terdapat pada batik Parang Bola yaitu motif parang bola, motif daun, dan ornamen berlian. Adapun uraian sebagai berikut:

1) Motif Parang Bola

Motif Parang Bola terinspirasi oleh motif parang yang dipadukan dengan motif bola. Di dalam batikan tersebut terdapat motif parang, bola, motif daun,

ornamen berlian dan ornamen ikal atau lengkungan yang terdapat di ujung motif parang.

Motif parang pada batikan ini digambarkan terpisah dengan motif bola (gambar 35). Motif ini terbentuk dari garis lengkung yang berbentuk S pada motif parang yang memiliki karakter indah, dinamis, dan luwes.



Gambar 35: **Motif Parang Bola**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) Motif daun

Motif daun digambarkan dengan bentuk seperti ganggang yang menjalar dari pangkal daun sampai ujung daunnya semakin lebih kecil, mengambil ide dasar dari tumbuhan yang menjalar dan merambat. Motif daun diletakkan di dalam motif parang.

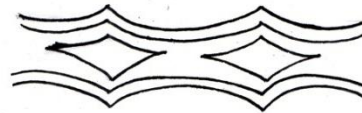


Gambar 36: **Motif Daun**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

3) Ornamen Berlian

Ornamen berlian pada batik ini merupakan motif pelengkap. motif ini disusun berderet yang terdapat di dalam garis lengkung. Motif ini mengisi atau

menghiasi motif parang bola agar terlihat tidak monoton dan lebih menarik. Motif ini terbentuk dari garis lengkung yang saling bertemu antar ujung garisnya. Garis lengkung memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan ringan yang melambangkan kedinamisan yang menggambarkan gerakan yang lembut.



Gambar 37: **Ornamen Berlian**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, motif yang terdapat di batik Parang Bola terdiri dari motif utama dan motif pengengkap. Motif utama terletak pada motif parang bola, karena motif ini sangat menonjol dibandingkan dengan motif lainnya. Motif pengengkap terletak pada motif daun dan ornamen berlian.

Motif parang bola, daun, dan ornamen berlian disusun secara teratur dan sedemikian rupa sehingga motif kelihatan *balance* dan dinamis antara motif utama dengan motif pengengkap.

Motif pada batikan ini terbentuk dari garis lengkung dan garis lengkung S. Garis lengkung memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan ringan yang menggambarkan gerakan yang lembut sedangkan garis lengkung S memiliki karakter yang sama dengan garis lengkung yaitu dinamis dan tidak seimbang, namun garis lengkung S lebih terkesan luwes.



Gambar 38: **Batik Parang Bola**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 14 September 2014, warna yang diterapkan pada batik Parang Bola terdiri dari lima warna, yaitu warna putih terdapat pada garis klowong batikan, warna merah, hitam, coklat tua dan kuning. Adapun komposisi warna-warna yang terdapat pada batik parang bola yaitu warna merah terdapat pada *background* batikan, warna hitam terdapat pada motif bola dan *background* motif parang bola, warna kuning terdapat pada motif parang, warna coklat tua terdapat pada ornamen berlian.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 14 September 2014, batik Parang bola yang terdapat di Batik Mahkota Laweyan menggunakan 5 tahapan warna. Warna yang pertama adalah putih pada motif daun merupakan warna dasar dari warna kain kemudian ditutup malam. Warna kedua adalah warna kuning (Yellow FG) dicoletkan pada motif parang, kemudian ditutup lagi dengan malam. Kemudian warna ketiga warna hitam (Black B) dicoletkan pada motif bola dan sebagian latar batikan, kemudian ditutup malam. Warna keempat yaitu warna coklat (Brown 3R) dicoletkan pada ornamen berlian yang dilakukan dengan

dicolet, kemudian ditutup malam. Warna terakhir yaitu warna merah tua (Red 5B) yang terdapat pada *background*.

Menurut Nano (hasil wawancara, pada tanggal 14 September 2014) batik Parang Bola diterapkan pada kemeja pria, yang diunggulkan dalam batikan ini adalah warnanya yang terkesan gelap dengan warna merah tua yang terdapat pada *backgroundnya*.

b. Batik Manchester United

Berdasarkan wawancara dengan Nano tanggal 11 Oktober 2014, batik Manchester United diciptakan pada tahun 2014 yang mengusung tema klub bola ini digambarkan dengan bentuk logo klub sepak bola Manchester United yang dipadukan dengan motif bola yang digambarkan menggabung, adapun unsur-unsur yang terdapat pada motif tersebut sebagai berikut:

1) Gambar Logo Manchester United

Unsur pertama batik ini adalah logo Manchester United. Logo Manchester United merupakan motif yang menggambarkan lambang dari klub sepak bola yang berasal dari Inggris yang mendapat julukan “*Red Devils atau Setan Merah*”. Lambang tersebut tidak terlepas dari lambang kota asal klub sepak bola tersebut, namun lambang Manchester United telah distilirisasi yang sedikit mengubah bentuk-bentuk tertentu. Pada gambar devils digambarkan dengan posisi miring dan menendang bola sedangkan bentuk aslinya posisi devils tegak dan tidak menendang bola.

Motif ini terbentuk dari garis lurus yang terdapat pada bentuk segi lima dan gambar garpu rumput, garis ini terdiri dari garis horisontal, vertikal, dan

diagonal. Garis horisontal memiliki karakter stabil, kaku, dan tenang, garis vertikal memiliki karakter seimbang dan kuat, garis diagonal memiliki karakter lincah, dinamis, dan tidak seimbang dipadukan dengan garis lengkung yang memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan ringan.

Penyusunan motif-motif yang diterapkan disusun dengan melihat komposisi atau susunan bentuk atau motif yang ditata dengan serasi atau seimbang sehingga kesatuan tercapai dan terlihat harmonis.



Gambar 39: **Gambar Logo Manchester United**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Setiap lambang atau logo memiliki arti atau filosofi tersendiri, dan biasanya disesuaikan dengan tujuan sesuatu yang diwakilkan oleh sebuah lambang. Ada pun arti dari lambang atau logo Manchester United sebagai berikut:

a) Tulisan Manchester United dan Gambar bola

Tulisan Manchester United menunjukkan nama klub dan gambar bola menunjukkan bidang yang digeluti yaitu sepak bola. Motif ini terbentuk dari garis lurus yakni horisontal, vertikal, dan diagonal yang dipadukan dengan garis lengkung. Garis lurus terdapat pada bentuk segilima, garis lengkung pada papan nama klub sepak bola.

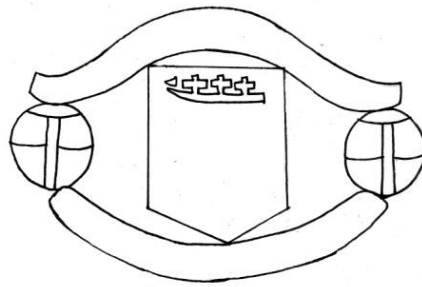


Gambar 40: **Tulisan Manchester United dan Gambar bola**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

b) Gambar Kapal dengan Empat Layar

Gambar kapal menunjuk pada filosofinya bahwa dimana dahulu penduduk Manchester sering diejek oleh penduduk Liverpool mengenai kegiatan ekspor atau impor yang dilakukan dengan kereta api menuju pelabuhan di kota Liverpool, juga dalam masalah suporter Liverpool Football Club kepada Manchester United. Pada akhirnya kota Manchester membangun dermaga yang memiliki akses ke laut. Sejak itu lambang kota Manchester diubah yakni dengan ditambahi kapal layar. Gambar kapal layar pada lambang Manchester United mengikuti perubahan lambang kota Manchester dengan menambah karakter iblis di bawahnya.

Pada motif ini terdiri dari garis horisontal, vertikal, diagonal dan lengkung yang disusun dengan teratur sehingga memberikan kesan *balance*, serasi, dan harmonis.

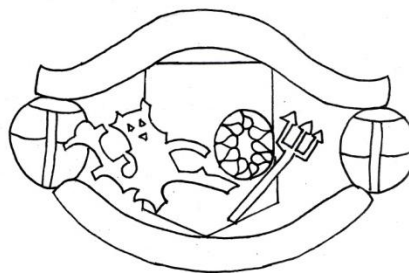


Gambar 41: **Gambar Kapal dengan Empat Layar**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

c) **Gambar *Devils* atau Iblis**

Karakter *devils* atau iblis terinspirasi dari lambang kota Manchester tepatnya hewan singa dengan penambahan garpu rumput agar terlihat lebih garang. Namun oleh Manchester United bentuk singa diubah sedikit bentuknya menyerupai iblis dengan ditambahi seperti bentuk tanduk pada kepalanya.

Devils pada batikan ini dipadukan dengan bentuk lengkungan dan unsur pendukung lainnya ditata dengan teratur dan serasi, sehingga terlihat harmonis dan seimbang.



Gambar 42: **Gambar Devils atau Iblis**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) **Motif Tumbuhan**

Motif Tumbuhan pada batik ini berbentuk seperti sulur daun yang berfungsi sebagai hiasan. Motif ini disusun dibagian atas dan bawah lambang atau

logo Manchester United. Bentuknya seperti ikal-ikalan yang digambarkan dengan luwes.



Gambar 43: **Motif Tumbuhan**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, batik Manchester United terdiri dari motif utama dan motif pelengkap. Motif utama terletak pada lambang atau logo manchester united karena motif tersebut paling menonjol dibandingkan dengan motif lainnya. Motif tambahan atau pelengkap adalah motif tumbuhan.

Motif lambang atau logo Manchester United disusun secara teratur di sehingga terlihat harmonis dan dinamis antara motif utama dengan motif pelengkap. Motif logo atau lambang ini menggambarkan bentuk lambang dari sebuah kesebelasan klub sepak bola asal Inggris dengan dipadukan motif tumbuhan yang berada di bagian atas dan bawah tulisan Manchester United.

Motif batikan terbentuk dari garis lurus yaitu garis horisontal memiliki karakter stabil, kaku, dan tenang, garis vertikal memiliki karakter seimbang dan kuat, garis diagonal memiliki karakter lincah, dinamis, dan tidak seimbang dipadukan dengan garis lengkung yang memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan ringan. Garis yang dihasilkan dari goresan canting yang secara perlahan menampilkan bentuk motif yang jelas, teratur, dan tidak kaku.



Gambar 44: **Batik Manchester United**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Warna yang diterapkan pada batik Manchester United terdiri dari lima warna, warna yang diterapkan menggunakan warna yang lembut atau *soft*, yaitu warna merah muda yang pertama terdapat pada sebagian motif *devils*, gambar garpu rumput, latar pada gambar kapal dan pada *background*, warna merah muda yang kedua pada latar atau *background* tulisan Manchester United, warna coklat pada bentuk bola, kapal, motif tumbuhan, tulisan Manchester United dan latar pada *devils*, warna merah muda yang ketiga terdapat pada *background* batikan, warna merah *maroon* yang terdapat pada *background* batikan.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 11 Oktober 2014, batik Manchester United menggunakan lembut yaitu warna merah muda yang pertama pada bentuk *devils* (Red BD) kemudian ditutup dengan malam, warna kedua warna merah muda yang kedua (Red 6BD) pada latar tulisan Manchester United kemudian ditutup malam, warna yang ketiga warna coklat (Brown GR) kemudian ditutup malam, dan warna merah (Red RB) yang terdapat pada

background batikan kemudian ditutup dengan malam parafin dan kain diremas-remas sehingga warnanya terlihat pecah-pecah, kemudian warna terakhir merah *maroon* (Red B).

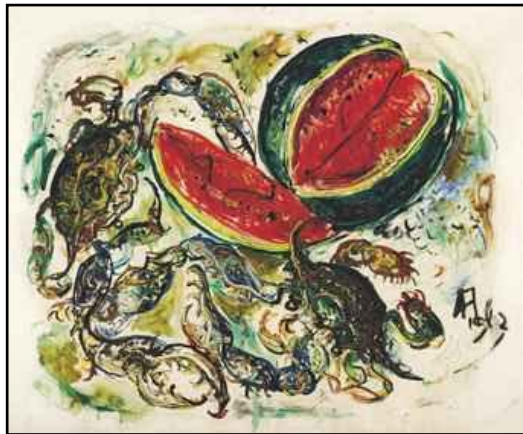
Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 11 Oktober 2014 menyatakan bahwa dalam batik Manchester United ini mengangkat tema sepak bola yang menggambarkan logo atau lambang klub sepak bola Manchester United. Batik Manchester United diterapkan pada hem pria, yang di unggulkan dalam batikan ini adalah warnanya yang lembut. Batik Mahkota Laweyan menerapkan warna lembut pada batikan ini untuk memberikan gambaran pakaian pria tidak harus menggunakan warna gelap.

4. Lukisan Abstrak yang Mempengaruhi Karya Batik Mahkota Laweyan

Lukisan merupakan karya seni rupa yang dibuat dengan memulaskan cat menggunakan kuas lukis. Lukisan memiliki gaya atau aliran yang bermacam, namun aliran lukis yang menginspirasi Batik Mahkota Laweyan yaitu aliran lukis abstrak. Aliran lukis abstrak menunjuk pada wujud yang tidak realis atau nyata yang tidak menampilkan wujud yang dikenal, bentuk imajinasi seni yang diolah oleh seniman atau pembuatnya. Dengan melihat lukisan-lukisan bentuk abstrak, seperti lukisan Amri Yahya dan Affandi, kemudian Batik Mahkota Laweyan mencoba untuk menciptakan atau memproduksi motif baru dengan konsep batik berbentuk abstrak. Dengan adanya pameran atau museum lukis banyak menginspirasi karya Batik Mahkota Laweyan.



Gambar 45: **Lukisan Batik Kontemporer Karya Amri Yahya**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)



Gambar 46: **Lukisan Affandi “Crab and Watermelon”**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan 2014)

Dengan adanya batik Bentuk Abstrak tersebut, Batik Mahkota Laweyan semakin dikenal masyarakat luas, karena batik dengan bentuk abstrak dinilai berbeda dan menarik. Karya batik Bentuk Abstrak produksi Batik Mahkota Laweyan yakni:

a. Batik Bentuk Abstrak 1

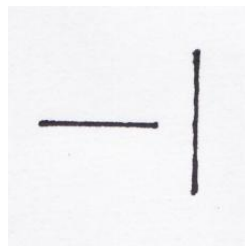
Batik Bentuk Abstrak I telah keluar dari pakem atau aturan-aturan zaman dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Nano pada tanggal 2 Juni 2014, batik

Bentuk Abstrak yang dihasilkan Batik Mahkota Laweyan ini tidak menggunakan pola, dengan artian langsung menggambar pada kain batik.

Motif-motif yang terdapat pada batik Bentuk Abstrak I yaitu motif berbentuk garis dan kotak-kotak. Dengan uraian sebagai berikut:

1) **Motif Garis**

Motif garis yang terdapat di batik Bentuk Abstrak I terdiri garis horisontal dan vertikal yang saling bertemu, sehingga menghasilkan bentuk kotak yang disusun secara teratur. Motif garis digambarkan dengan tebal dan saling bersambung-sambungan sehingga membentuk kotak-kotak. Garis horisontal pada motif ini memiliki karakter yang stabil sedangkan garis vertikal memiliki karakter seimbang.



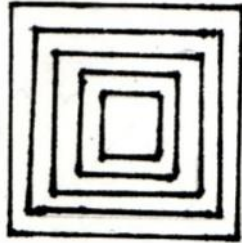
Gambar 47: **Motif Garis**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

2) **Motif kotak-kotak atau persegi**

Motif kotak-kotak atau persegi pada batikan ini disusun secara teratur dengan ukuran dari yang paling kecil hingga ukuran terbesar tampak seperti ada irama dari motif kotak-kotak tersebut sehingga terlihat harmonis dan menarik. Motif kotak-kotak disusun menyebar dan teratur diantara motif-motif garis.

Pada motif kotak-kotak seperti terlihat ada garis diagonal yang saling berpotongan sehingga memberi kesan seperti terdapat titik pusat. Motif ini

terbentuk dari garis horisontal dan vertikal yang saling bertemu yang memberi kesan dinamis dan *balance*.



Gambar 48: **Motif Kotak-kotak**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, motif batik Bentuk Abstrak I terdiri dari motif utama dan motif pelengkap. Motif utama terletak pada motif garis yang berbentuk garis horisontal dan garis vertikal. Motif tambahan atau pelengkap adalah motif kotak-kotak sebagai penghias pada batik Bentuk Abstrak I.

Pada motif garis terdiri dari garis horizontal dan vertikal. Motif garis disusun secara menyebar dan teratur memenuhi kain batik serta dipadukan dengan motif kotak-kotak dibuat bervariasi dengan ukuran besar dan berukuran kecil yang disusun menyebar diantara motif garis yang memberikan kesan lebih dinamis, harmonis, dan menambah keunikan.



Gambar 49: **Batik Bentuk Abstrak I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, Juni 2014)

Warna yang diterapkan pada batik Bentuk Abstrak I terdiri dari empat warna, yaitu warna biru muda pertama, biru muda kedua, dan hitam sebagai warna latar atau *background* batikan, warna putih terdapat pada garis kontur motif garis dan kotak-kotak.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 2 Juni 2014, batik Bentuk Abstrak I menggunakan remazol, menurut Bachtiar (wawancara pada tanggal 21 Oktober 2014) warna remazol menghasilkan warna cerah yang memiliki karakter tidak monoton, lebih hidup, dan mencolok, yaitu warna biru muda pertama (Blue R), warna biru muda kedua (Blue 3R), warna hitam (Black B) dan difiksasi dengan *waterglass* untuk memunculkan warna yang memberi kesan cerah.

Menurut Gito (hasil wawancara pada tanggal 2 Juni 2014) pada batik Bentuk Abstrak I yang terdapat pada kemeja pria yang diunggulkan dalam batikan ini adalah warnanya yang cerah, sehingga memberi kesan tidak monoton

dan menarik, serta motifnya sudah dikembangkan yang lebih terlihat adalah garis dan kotak-kotak dengan garis kontur berwarna putih.

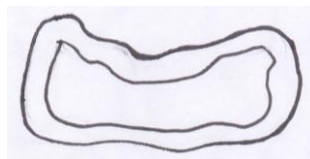
b. Batik Bentuk Abstrak II

Batik Bentuk Abstrak II diciptakan pada tahun 2014 di Batik Mahkota Laweyan. Batik Bentuk Abstrak II motifnya sangat sederhana dengan penempatan motifnya yang teratur sehingga memberikan kesan *balance* dan harmonis.

Berdasarkan wawancara dengan Nano, pada tanggal 2 Juli 2014 motif-motif yang terdapat pada batik Bentuk Abstrak II yaitu motif lingkaran dan kotak-kotak. Dengan uraian sebagai berikut:

a) Motif Lingkaran

Motif lingkaran yang terdapat di batik Bentuk Abstrak II digambarkan dengan bentuk yang tidak teratur dan sudah distilirisasi. Bentuk ini merupakan pengembangan bentuk lingkaran yang bentuknya tidak bulat namun dibuat dengan meliuk-liuk menyerupai bentuk sayap kupu-kupu yang dibentuk dari garis lengkung yang menggambarkan gerakan yang lembut. Motif ini terkesan berbentuk seperti garis tebal berwarna putih.

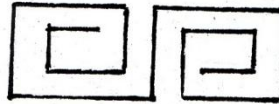


Gambar 50: **Motif Lingkaran**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

b) Ornamen Meander

Ornamen Meander pada batikan ini disusun secara teratur. Garis yang dibuat dengan membentuk persegi panjang seperti memiliki alur yang semakin ke

dalam bentuk semakin menyempit, dengan ukuran yang sama antara bentuk satu dengan yang lainnya. Penerapan motif ini disusun secara horisontal dan vertikal.



Gambar 51: **Ornamen Meander**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, motif batik Bentuk Abstrak II terdiri dari motif utama dan motif pengengkap. Motif utama terletak pada motif lingkaran. Motif tambahan atau pelengkap terletak pada ornamen meander sebagai penghias pada batik bentuk abstrak II.

Pada motif lingkaran, motif ini disusun secara teratur yang memberikan kesan harmonis dan seimbang serta dipadukan dengan motif garis yang dibuat dengan bentuk melingkar seperti terdapat alur yang semakin ke dalam ukuran akan semakin kecil atau menyempit. Garis yang membentuk motif pada batikan ini yakni garis lengkung yang terdapat pada motif lingkaran terkesan lentur dan garis horisontal dan vertikal yang terdapat pada ornamen meander memberi kesan kaku.



Gambar 52: **Batik Bentuk Abstrak II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Warna yang diterapkan pada batik Bentuk Abstrak II terdiri dari dua warna, yaitu warna hitam sebagai warna latar atau *background* batikan, warna putih terdapat pada motif lingkaran dan ornamen meander.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 2 Juli 2014, batik Bentuk Abstrak II menggunakan warna gelap yang memberi kesan dalam, yaitu warna hitam (Black B). Pertama untuk mempertahankan warna putih, motif ditutup dengan malam, untuk mewarna *background* hitam dengan cara dicelup.

Menurut Gito (hasil wawancara pada tanggal 2 Juli 2014) pada batik bentuk abstrak II yang diunggulkan dalam batikan ini adalah motifnya sudah dikembangkan yaitu lingkaran dan garis yang sudah distilirisasi dipadukan dengan warna hitam dan putih yang memberikan kesan sederhana dan menarik. Warna hitam digunakan sebagai latar atau *background*, karena warna hitam dapat menampilkan perspektif dan kedalaman. Sangat bagus untuk menampilkan suatu karya seni, karena membantu penekanan pada warna-warna lainnya.

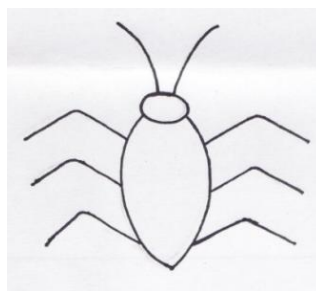
c. Batik Bentuk Abstrak III

Batik bentuk abstrak III diciptakan pada tahun 2014 yang terinspirasi dari bentuk serangga yang kemudian dijadikannya menjadi motif batik. Batik bentuk abstrak III bentuk motifnya sangat sederhana dengan penempatan motifnya disusun menyebar sehingga memberikan kesan *balance*, menarik, dan harmonis. Motif batik bentuk abstrak III mengambil bentuk serangga yang sedikit mengalami stilisasi pada bagian tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan Nano, pada tanggal 6 September 2014 motif-motif yang terdapat pada batik bentuk abstrak III yaitu motif serangga. Dengan uraian sebagai berikut:

1) Motif Serangga

Motif serangga yang terdapat di batik bentuk abstrak III sudah mengalami stilasi, motif disusun secara menyebar yang dipadukan dengan isen cecek atau titik-titik yang terdapat pada *background* batik. Motif serangga digambarkan memiliki 3 pasang kaki yang menyamping dengan ukuran yang sama.



Gambar 53: **Motif Serangga**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, motif batik bentuk abstrak III hanya terdapat motif utama yaitu motif serangga. Motif ini dipadukan dengan isen-isen cecek yang terdapat pada *background*nya yang disusun secara menyebar supaya tidak

terlihat monoton atau kosong. Dengan hanya ada motif utama memberikan kesan sederhana pada batikan ini. Motif batikan ini terbentuk dari garis lengkung.



Gambar 54: **Batik Bentuk Abstrak III**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Warna yang diterapkan pada batik Bentuk Abstrak III terdiri dari empat warna, yaitu warna putih garis klowong, warna kuning terdapat pada tubuh serangga, warna merah terdapat pada kepala serangga, dan warna biru pada *background* batikan.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 6 September 2014, batik bentuk abstrak III menggunakan warna cerah yang memberikan kesan mencolok dengan menggunakan warna remazol, yaitu warna kuning (yellow FG), warna kuning dicoletkan pada motif yang diinginkan kemudian ditutup malam, warna merah (Red B) dicoletkan pada motif yang diinginkan dan ditutup malam, serta dipadukan dengan warna tua yakni warna biru (blue 5R) yang terdapat pada *background* menampilkan perspektif dari motifnya. Warna biru dilakukan dengan cara dicelup.

Menurut Gito (hasil wawancara pada tanggal 6 September 2014) pada batik bentuk abstrak III menerapkan warna kuning yang terdapat pada kepala serangga, warna merah pada tubuh serangga dan dipadukan dengan warna biru pada latar atau *background* batik.

d. Batik Bentuk Abstrak IV

Batik bentuk abstrak IV diciptakan pada tahun 2014. Batik ini merupakan hasil imajinasi pembuatnya yang terinspirasi dari buah semangka. Batik bentuk abstrak IV motifnya sudah mengalami stilirisasi, bentuk aslinya sudah tidak terlihat nyata.

Berdasarkan wawancara dengan Nano, pada tanggal 11 Oktober 2014 motif-motif yang terdapat pada batik bentuk abstrak IV yaitu motif bunga. Dengan uraian sebagai berikut:

1) Motif Semangka

Motif semangka yang terdapat di batik bentuk abstrak IV sudah mengalami stilirisasi, bentuk semangka digambarkan dengan bentuk bulat yang dipadukan dengan garis-garis dan bentuk semangka yang sudah tidak nyata yang diberi isian garis yang menggambarkan ruas-ruas pada kulit semangka dan lingkaran kecil yang menggambarkan biji buah semangka dan terdapat pula bentuk seperti daun dengan perpaduan garis di dalamnya menggambarkan bentuk dari kulit semangka yang memiliki warna yang berbeda atau gradasi. Dan terdapat pula batang buah semangka yang menjalar.



Gambar 55: **Motif Semangka**
(Gambar ulang oleh Cahyani P.R, 2014)

Berdasarkan uraian di atas, motif batik bentuk abstrak IV terdapat motif utama dan motif pelengkap. Motif utama terdapat pada motif semangka. Motif ini dipadukan dengan isen-isen lingkaran atau cecek yang menggambarkan biji dari buah semangka dan juga garis yang menggambarkan ruas-ruas yang terdapat pada kulit semangka, motif ini disusun secara teratur mengisi permukaan kain.

Motif pada batik ini terbentuk dari garis lengkung yang memberi kesan luwes dan lembut. Motif batikan terlihat jelas dan garis motif terlihat stabil antara motif satu dengan lainnya.



Gambar 56: **Batik Bentuk Abstrak IV**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

Warna yang diterapkan pada batik bentuk abstrak IV terdiri dari lima warna, yaitu warna hijau tua yang terdapat pada sebagian motif semangka, warna biru tua terdapat pada sebagian motif semangka yang terdapat bijinya, warna merah terdapat pada sebagian motif semangka, warna coklat muda yang terdapat pada ruas semangka dan biji, dan warna biru pada *background* batikan.

Berdasarkan wawancara dengan Gito pada tanggal 11 Oktober 2014, batik bentuk abstrak IV menggunakan warna cerah dari bahan warna remazol, warna pada batik ini memiliki kesan hidup, adapun tahapannya yaitu warna hijau (Green B) dicoletkan pada motif yang diinginkan. Warna coklat muda dicoletkan pada motif ruas dan biji semangka kemudian ditutup malam. Warna hijau terdapat dua warna karena warna hijau sebagian warnanya dicor, dan warna yang telah mengalami cor warnanya akan muncul lebih tua, kemudian warna biru tua (Blue 3R) dicoletkan pada motif yang dikehendaki kemudian ditutup malam, warna merah (Red B) dicoletkan pada motif yang dikehendaki dan sama dengan warna

hijau , warna merah sudah dicor. Warna terakhir warna biru (Blue R) sebagai *background*.

Menurut Gito (hasil wawancara pada tanggal 14 September 2014) pada batik bentuk abstrak IV menerapkan warna-warna cerah dipadukan dengan warna tua untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan dari batik tersebut dengan motifnya yang disusun menyebar.

C. Fungsi Batik Karya Batik Mahkota Laweyan

1. Batik Kontemporer Arsitektur

Batik Kontemporer Arsitektur motifnya yang terinspirasi dari arsitektur bangunan yang diterapkan pada kain batik yang memiliki fungsi tertentu, ada pun fungsi dari batik kontemporer arsitektur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Batik Kontemporer Arsitektur I

Berdasarkan wawancara dengan Eko pada tanggal 26 September 2014, Batik Kontemporer Arsitektur I difungsikan sebagai hem atau kemeja pria dengan perpaduan warna hitam. Motif batik diletakkan dibagian bawah hem atau kemeja. Warna hitam pada *background* memberi kesan tegas terhadap pemakainya.



Gambar 57: **Kemeja Batik Kontemporer Arsitektur I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

b. Batik Kontemporer Arsitektur II

Batik Kontemporer Arsitektur II difungsikan untuk bahan sandang berupa lembaran kain dengan panjang 2 meter. Batik ini memiliki *background* biru yang cocok dikenakan oleh pria karena warna biru identik dengan warna pria. (Hasil wawancara dengan Eko pada tanggal 11 Oktober 2014).

Berdasarkan wawancara dengan Nuning (11 Oktober 2014) yang merupakan salah satu pengunjung showroom Batik Mahkota Laweyan, mengungkapkan bahwa ia sering berkunjung dan membeli batik di Batik Mahkota Laweyan karena motifnya yang menarik, selalu berganti model motif sesuai dengan trend yang berkembang, juga batiknya diproduksi secara terbatas selain itu harga juga masih terjangkau



Gambar 58: **Kain Batik Kontemporer Arsitektur II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

2. Batik Tematik Lautan

Batik Tematik Lautan merupakan batik yang terinspirasi oleh dunia laut. Batik tersebut diterapkan pada kain batik yang mempunyai fungsi sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dari masing-masing batikan memiliki fungsi yang berbeda, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Batik Tematik Lautan I

Batik Tematik Lautan I diterapkan sebagai interior atau penghias ruangan. Batik ini memiliki *background* putih dengan perpaduan warna-warna yang cerah dan motifnya disusun teratur sehingga cocok sebagai interior atau penghias ruangan. (Hasil wawancara dengan Eko, pada tanggal 26 September 2014)



Gambar 59: **Interior Batik Tematik Laut I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

b. Batik Tematik Lautan II

Batik Tematik Lautan II hampir sama dengan batik lautan I yang mengambil unsur lautan pada motifnya tetapi pada batik ini hanya mengambil unsur ikan yang dipadukan dengan motif gelembung air yang digambarkan dengan lingkaran-lingkaran. Batik ini difungsikan sebagai bahan sandang cocok untuk busana pria maupun wanita.



Gambar 60: **Kain Batik Tematik Laut II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

3. Batik Tematik Sepak Bola

Batik Tematik Sepak Bola merupakan batik yang terinspirasi oleh dunia sepak bola diterapkan pada busana pria, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Batik Parang Bola

Batik Parang Bola mengambil motif parang yang dipadukan dengan motif bola. Motif parang bola pada batik ini diletakkan pada lengan sebelah kiri dan sebelah kanan bawah kemeja. Batik ini difungsikan untuk kemeja pria.



Gambar 61: **Kemeja Batik Parang Bola**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

b. Batik Manchester United

Batik Manchester United mengambil unsur logo atau lambang Manchester United yang dipadukan dengan motif tumbuhan disusun secara teratur sehingga terlihat menarik. Batik ini menggunakan warna yang lembut. Sebelumnya batik ini berupa lembaran kain sebelum dijahit untuk dibuat menjadi kemeja pria.



Gambar 62: **Kemeja Batik Manchester United**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

4. Batik Bentuk Abstrak

Batik Bentuk Abstrak merupakan hasil karya Batik Mahkota Laweyan yang awal penciptaannya pada tahun 2011 dengan motif batiknya yang terus ia kembangkan. Batik Bentuk Abstrak banyak terinspirasi dari lukisan-lukisan abstrak dan bentuk patung abstrak yang ia lihat di pameran seni rupa. Berdasarkan wawancara dengan Eko pada tanggal 26 September 2014, adapun fungsi batik ini sebagai berikut:

a. Batik Bentuk Abstrak I

Batik bentuk abstrak I mengambil unsur garis dan kotak-kotak yang diterapkan pada permukaan kain batik sebagai bahan sandang yakni hem pria.



Gambar 63: **Kemeja Batik Bentuk Abstrak I**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

b. Batik Bentuk Abstrak II

Batik Bentuk Abstrak II mengambil unsur ornamen meander dan lingkaran yang bentuknya dibuat bebas. Karya batik Nano ini difungsikan sebagai blous wanita.



Gambar 64: **Blous Batik Bentuk Abstrak II**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)

c. Batik Bentuk Abstrak III

Batik Bentuk Abstrak III mengambil unsur serangga. Karya Batik Mahkota Laweyan yang satu ini diterapkan pada kain batik setelah semua selesai kemudian dijahit menjadi kemeja pria. Batik ini dipadukan dengan motif serangga yang cocok untuk kaum pria karena motif serangga memberikan kesan atau gambaran sesuatu yang bergerak dan tidak bisa diam.



Gambar 65: **Kemeja Batik Bentuk Abstrak III**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)


d. Batik Bentuk Abstrak IV


Batik Bentuk Abstrak IV mengambil unsur buah semangka. Karya Batik Mahkota Laweyan yang satu ini diterapkan pada kain dengan panjang 2 meter sebagai bahan sandang yang cocok baik untuk laki-laki maupun bagi perempuan.





Gambar 66: **Kain Batik Bentuk Abstrak IV**
(Dokumentasi Batik Mahkota Laweyan, 2014)


Tabel 2: Karakteristik Batik


No	Nama Batik	Karakteristik		
		Goresan Canting	Warna	Fungsi
1	Batik Kontemporer Arsitek I 	Goresan canting (garis) membentuk garis horisontal, vertikal, dan diagonal yang terdapat pada motif atap rumah dan jendela.	Batik Kontemporer Arsitektur I menggunakan warna remazol yaitu warna gelap untuk menggambarkan keadaan atau kesan kuno	Batik Kontemporer Arsitektur I memiliki fungsi untuk kemeja pria dengan perpaduan warna hitam. Motif batik diletakkan dibagian bawah hem atau kemeja. Warna hitam pada <i>background</i> memberi kesan tegas terhadap pemakainya.


2	<p>Batik Kontemporer Arsitektur II</p> 	<p>Motif terbentuk dari garis lengkung terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur II pada motif bangunan rumah, pohon, dan burung</p>	<p>Batik Kontemporer Arsitektur II menggunakan warna yang gelap untuk menggambarkan keadaan atau kesan kuno .</p>	<p>batik Kontemporer Arsitektur II sebagai bahan sandang yang masih dalam bentuk lembaran kain panjang 2 meter dengan letak motif berada di bagian bawah.</p>
---	--	---	---	---


3	<p>Batik Tematik Lautan I</p> 	<p>Motif pada batikan ini terbentuk dari garis lurus dan garis lengkung yang masing-masing garis memiliki karakter. Garis lurus terdiri dari garis horisontal, vertikal, dan diagonal.</p>	<p>Batik Tematik Lautan I menggunakan warna remazol yang memberikan kesan cerah dan bervariasi karena menggambarkan suasana lautan yang cerah dan penuh warna.</p>	<p>Batik Tematik Lautan I memiliki fungsi sebagai interior atau penghias ruangan.</p> <p>Batik ini memiliki <i>background</i> putih dengan perpaduan warna-warna yang cerah dan motifnya disusun teratur sehingga cocok sebagai interior atau penghias ruangan.</p>
---	---	--	--	---


4	<p>Batik Tematik Lautan II</p> 	<p>Motif pada batik ini terbentuk dari garis lengkung dalam mewujudkan motifnya.</p>	<p>Batikan ini menggunakan warna-warna yang cerah yang dipadukan dengan warna hitam sebagai latar atau <i>background</i> dapat menampilkan perspektif dan menonjolkan motif-motifnya.</p>	<p>Batik Tematik Lautan II difungsikan sebagai bahan sandang dengan penyusunan motif yang teratur sehingga tema batik terwujud dengan jelas.</p>
---	--	--	---	--


5	<p>Batik Parang Bola</p> 	<p>Motif pada batikan ini terbentuk dari garis lengkung dan garis lengkung S. Garis lengkung memiliki karakter dinamis, kuat, dan ringan sedangkan garis lengkung S memiliki karakter yang sama dengan garis lengkung yaitu dinamis dan kuat, namun garis lengkung S lebih terkesan luwes.</p>	<p>Batikan ini menggunakan warna-warna yang terkesan gelap dengan warna merah tua yang terdapat pada <i>backgroundnya</i>.</p>	<p>Batik Parang Bola mengambil motif parang yang dipadukan dengan motif bola. Motif parang bola pada batik ini diletakkan pada lengan sebelah kiri dan pada sebelah kanan bawah kemeja. Batik ini difungsikan untuk kemeja pria.</p>
---	--	--	--	--

6	<p>Batik Manchester United</p> 	<p>Motif batikan terbentuk dari garis lurus yaitu garis horisontal memiliki karakter kaku, pasif, dan tenang, garis vertikal memiliki karakter seimbang, stabil, dan kuat, garis diagonal memiliki karakter lincah, dinamis, dan tidak seimbang dipadukan dengan garis lengkung yang memiliki karakter dinamis, kuat, dan ringan.</p>	<p>Warna yang diterapkan pada batik Manchester United terdiri dari lima warna, warna yang diterapkan menggunakan warna yang lembut atau <i>soft</i>.</p>	<p>batik Manchester United yang difungsikan sebagai kemeja pria, motif yang mengambil unsur bola yang identik dengan kaum pria</p>
---	--	---	--	--

7	<p>Batik Bentuk Abstrak I</p> 	<p>Pada motif garis terdiri dari garis horizontal dan vertikal.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak I menggunakan warna cerah yang memberi kesan tidak monoton, lebih hidup, dan mencolok terhadap motif batikannya.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak I difungsikan sebagai kemeja pria, motifnya yang berbentuk garis-garis memberikan kesan kaku dan tegas yang identik dengan pria.</p>
---	---	---	--	--

8	<p>Batik Bentuk Abstrak II</p> 	<p>Garis yang membentuk motif pada batikan ini yakni garis lengkung, garis horisontal dan vertikal.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak II menggunakan warna gelap yang memberi kesan tegas.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak II difungsikan sebagai blous wanita dengan bentuknya yang terkesan luwes .</p>
---	--	---	--	--

9	<p>Batik Bentuk Abstrak III</p> 	<p>Motif batikan ini terbentuk dari garis lengkung yang terdapat pada motif serangga.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak II menggunakan warna gelap dan cerah .</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak III difungsikan sebagai kemeja pria yang dipadukan dengan motif serangga yang cocok untuk kaum pria.</p> <p>Motif serangga memberikan kesan atau gambaran sesuatu yang bergerak dan tidak bisa diam.</p>
---	---	---	--	--

10	<p>Batik Bentuk Abstrak IV</p> 	<p>Motif pada batik ini terbentuk dari garis lengkung yang memberi kesan luwes. Motif batikan terlihat jelas dan garis motif terlihat stabil antara motif satu dengan lainnya.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak IV menggunakan warna cerah, warna pada batik ini memiliki kesan hidup dan nyata pada motifnya.</p>	<p>Batik Bentuk Abstrak IV diterapkan pada kain dengan panjang 2 meter yang difungsikan sebagai bahan sandang yang cocok untuk laki-laki maupun perempuan.</p>
----	--	--	--	--

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan tentang karakteristik batik produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari segi goresan canting (garis) dalam mewujudkan motif batik, goresan canting membentuk motif batik yaitu garis horisontal, vertikal, diagonal, dan lengkung. Garis terdapat pada Batik Kontemporer Arsitektur I dan batik Bentuk Abstrak I. Garis horisontal memiliki karakter stabil, kaku, dan tenang, garis vertikal memiliki karakter seimbang, statis, kuat, dan kaku sedangkan garis diagonal memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan lincah. Garis lengkung terdapat batik Kontemporer Arsitektur II, batik Tematik Lautan I dan batik Tematik Lautan II, batik Parang Bola, batik Manchester United, batik Bentuk Abstrak II, batik Bentuk Abstrak III, dan batik Bentuk Abstrak. Garis lengkung memiliki karakter dinamis, tidak seimbang, dan menggambarkan gerakan yang lembut.
2. Dari segi warna, Batik Mahkota Laweyan menggunakan warna remazol yang menghasilkan warna cerah. Batik Kontemporer Arsitektur menggunakan warna gelap dan warna cerah. Warna gelap untuk menggambarkan keadaan atau kesan kuno perspektif yang mendalam, batik Tematik Lautan I menggunakan warna yang cerah dan bervariasi karena menggambarkan suasana lautan yang cerah dan penuh warna, batik Tematik Lautan II menggunakan warna cerah

yang dipadukan warna gelap sebagai *backgroundnya*, batik Tematik Sepak Bola menggunakan warna gelap pada batik Parang Bola yang terdapat pada motif bola yang identik dengan warna hitam perpaduan warna putih dan menggunakan warna yang lembut pada batik Manchester United. Batik Bentuk Abstrak menggunakan warna cerah dan gelap yang memberi kesan mencolok dan tegas supaya terlihat seimbang dan harmonis antara motif dan latar atau *background* yang terdapat pada batik Bentuk Abstrak I, II, III, dan batik Bentuk Abstrak IV.

3. Dari segi fungsi batik produksi Batik Mahkota Laweyan yaitu yang terdapat pada batik Kontemporer Arsitektur I memiliki fungsi untuk kemeja pria dan batik Kontemporer Arsitektur II sebagai bahan sandang yang masih dalam bentuk lembaran kain panjang 2 meter dengan letak motif berada di bagian bawah, batik Tematik Lautan I memiliki fungsi sebagai penghias ruangan sedangkan batik Tematik Lautan II difungsikan sebagai bahan sandang dengan penyusunan motif yang teratur sehingga tema batik terwujud dengan jelas, selanjutnya batik dengan tema sepak bola yaitu batik Manchester United dan batik Parang Bola yang difungsikan sebagai kemeja pria, motif bola yang identik dengan kaum pria. Batik Bentuk Abstrak I difungsikan sebagai kemeja pria, motifnya yang berbentuk garis-garis memberikan kesan kaku dan tegas yang identik dengan pria, batik Bentuk Abstrak II difungsikan sebagai blous wanita dengan bentuknya yang terkesan luwes, batik Bentuk Abstrak III difungsikan sebagai kemeja pria, dan batik Bentuk Abstrak IV difungsikan sebagai bahan sandang.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu Karakteristik Batik Produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta berkaitan dengan goresan canting (garis), warna, dan fungsi sebagai berikut :

1. Kepada perusahaan Batik Mahkota Laweyan supaya terus mengembangkan motif-motif yang sudah menjadi motif baru dengan mengeksplorasi dan berkreasi menciptakan motif-motif baru sesuai keinginan para konsumen. Warna batik lebih dikembangkan lagi dengan menciptakan warna-warna baru dengan bahan baku yang berbeda, supaya menjadi bervariasi.
2. Kepada masyarakat supaya lebih mengenal dan mengapresiasi batik dan juga memahami bentuk motif, warna, dan terkait dengan fungsi batik tersebut, serta dapat memberi masukan bagi berbagai kepentingan seperti disiplin ilmu-ilmu terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asti Musman & Ambar B. Arni. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Bogdan, R.C. Dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education An Introduction To Theory And Methods*. Boston, Massachusetts: Allyn And Bacon, Inc.
- Ching, Francis D.K. 2011. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- Djelantik. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Falkultas Bahasa Dan Seni UNY. 2013. *Paduan Tugas Akhir*. Yogyakarta: FBS UNY
- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asil Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Lofland, John & Lyn H. Lofland. 1985. *Analyzing Social Setting: A Guide To Qualitative Observation And Analysis*, Belmont, Cal: Wads Worth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Anindito 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktur Jendral Pendidikan Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Samsi, Sri Soedewi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Titian Masa Depan.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana, Elemen-elemen Seni Dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerian.
- Soedarso, Sp. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Brodir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara (Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia)*. Semarang: Daharsa Prize.
- Susanto, Sewan S.K. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik Mengenal Batik Dan Cara Mudah Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- Utoro, Bambang Dan Kuwat. B.A. 1979. *Pola-Pola Batik Dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wojowasito. 1992. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan Dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi.

Sumber Internet

www.batikmahkotalaweyan.com

Narasumber :

1. Eko (40 tahun) selaku karyawan Batik Mahkota Laweyan.
2. Nano (59 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
3. Gito (61 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
4. Ngatmi (46 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
5. Warti (49 tahun) selaku karyawan di Batik Mahkota Laweyan.
6. Prayogo (70 tahun) selaku budayawan di Museum Batik Yogyakarta.
7. Bachtiar T.S (56 tahun) selaku pembina batik di Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.

LAMPIRAN

*Lampiran 1. Glosarium***GLOSARIUM**

<i>Amba</i>	:	Menulis
<i>Anggang-anggang</i>	:	Serangga air
<i>Butulan</i>	:	Jalam terobosan
<i>Indische</i>	:	Gaya Jawa-Eropa
<i>Lawe</i>	:	Benang bahan kain
<i>Mbathik</i>	:	Cara menorehkan malam (lilin) batik ke kain mori
<i>Nglawe</i>	:	Menghukum orang dengan lawe
<i>Senthong</i>	:	Kamar tidur

Lampiran 2. Surat Izin dari Fakultas Bahasa dan Seni

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI <small>Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207 http://www.fbs.uny.ac.id/</small>
<small>FRM/FBS/33-01 10 Jan 2011</small> 10 Maret 2014	
<p>Nomor : 0298d/UN.34.12/DT/III/2014 Lampiran : 1 Berkas Proposal Hal : Permohonan Izin Penelitian</p>	
<p>Kepada Yth. Manager Batik Mahkota Laweyan di Solo</p>	
<p>Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:</p>	
<p>KARAKTERISTIK, MOTIF, DAN WARNA BATIK MAHKOTA LAWEYAN</p>	
<p>Mahasiswa dimaksud adalah :</p>	
Nama	: CAHYANI PUJI R.
NIM	: 10207241018
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan	: Maret – Mei 2014
Lokasi Penelitian	: Batik Mahkota Laweyan
<p>Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.</p>	
<p>Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.</p>	
<div style="text-align: center;">  a.n. Dekan Kasubbag Pendidikan FBS, <i>(Signature)</i> Indun Probo Utami, S.E. NIP 19670704 199312 2 001 </div>	



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1033c/UN.34.12/DT/IX/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 September 2014

Kepada Yth.

Kepala Balai Besar Industri dan Kerajinan
Batik Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

KARAKTERISTIK MOTIF DAN WARNA BATIK KONTEMPORER DI BATIK MAHKOTA LAWEYAN

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : CAHYANI PUJI R.
NIM : 10207241018
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : September 2014
Lokasi Penelitian : Batik Mahkota Laweyan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

*Lampiran 3. Surat Keterangan***SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BACHTIAR TOTOSANTOSO
Umur : 56
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Kusumahajra 7, Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
NIM : 10207241018
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Batik Produksi Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2014


Bachtiar TS.
(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prayogo
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Budayawan
 Alamat : Dr. Sutomo 13 A Yogyakarta

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
 NIM : 10207241018
 Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
 Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Motif dan Warna Batik Kontemporer di Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Juli 2014


MUSEUM BATIK YOGYAKARTA
 Jl. Dr. Sutomo 13 A Telp. 56231
 Yogyakarta
 (Prayogo, 17/4)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warti
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pembatik / karyawan
Alamat : Sidokerto Rt 13/06 Plupuh, Sragen.

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
NIM : 10207241018
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Batik Mahkota Laweyan" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Motif dan Warna Kemeja Batik di Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Juni 2014


(.....Warti.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : SUGITO
Umur : 61 TH.
Pekerjaan : KARYAWAN.
Alamat : SONDAKAN RT. 02/03. LAWESAN. SOLO.

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
NIM : 10207241018
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Batik Mahkota Laweyan" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Motif dan Warna Kemeja Batik di Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Juni 2014


(.....SUGITO.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SARWONO / NAWO
Umur : 59
Pekerjaan : KARYAWAN
Alamat : SOLO

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
NIM : 10207241018
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Batik Mahkota Laweyan" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Motif dan Warna Kemeja Batik di Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Juni 2014



(...S. ARWONO...)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Pak. Eko
Umur : 40 th.
Pekerjaan : Pemhatik / karyawan
Alamat : Polokarto, Sleh.

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
NIM : 10207241018
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Batik Mahkota Laweyan" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Motif dan Warna Kemeja Batik di Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Juni 2014

(..........)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngatmi
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Pembatik / karyawan
Alamat : Wonorejo Rt 11/05 Plupuh Sragen

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cahyani Puji R
NIM : 10207241018
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di "Batik Mahkota Laweyan" dalam rangka penelitian sebagai bahan penulisan tugas akhir skripsi yang berjudul "Karakteristik Motif dan Warna Kemeja Batik di Batik Mahkota Laweyan Surakarta". Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Juni 2014



(.....Ngatmi.....)

Lampiran 4. Pedoman Pengumpulan Data

Pedoman Dokumentasi

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku dan catatan
2. Arsip-arsip sejarah berdiri Batik Mahkota Laweyan

B. Dokumentasi Foto atau Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Batik Mahkota Laweyan yang berupa foto.
2. Foto denah lokasi Batik Mahkota Laweyan
3. Foto lokasi
4. Gambar logo
5. Foto macam-macam batik

Pedoman Observasi

A. Tinjauan Tentang Keberadaan Batik Mahkota Laweyan

1. Keberadaan Batik Mahkota Laweyanyang ditinjau secara geografis.
2. Sejarah berdiri Batik Mahkota Laweyan.

B. Tinjauan Tentang Motif

1. Mengenai motif-motif yang berada di Batik Mahkota Laweyan.
2. Ide-ide dasar penciptaan motifyang berada disana.
3. Komponen yang mempengaruhi karya desainer
4. Motif-motif yang diterapkan di Batik Mahkota Laweyan.

C. Tinjauan Tentang Warna

1. Mengenai warna-warna yang digunakan di Batik Mahkota Laweyan.
2. Warna-warna yang diterapkan di Batik Mahkota Laweyan.

D. Tinjauan Tentang Fungsi

1. Mengenai fungsi batik produksi Batik Mahkota Laweyan.

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Batik Mahkota Laweyan, sejarah singkat?
2. Sejak kapan Batik Mahkota Laweyan berdiri?
3. Siapa yang pertama kali mendirikan perusahaan ini?
4. Berapa jumlah karyawan yang terdapat di Batik Mahkota Laweyan?
5. Produk apa saja yang dibuat di Batik Mahkota Laweyan?
6. Sudah sampai manakah Batik Mahkota Laweyan memasarkan produk-produk kerajinan batiknya?
7. Apakah Batik Mahkota Laweyan pernah mengikut atau mengadakan pameran?
8. Dimana saja pameran yang pernah diikuti?
9. Bagaimana struktur organisasi di Batik Mahkota Laweyan ini?
10. Bagaimana jadwal kerja karyawannya?
11. Apa yang membedakan batik tulis di tempat ini dengan batik tulis di tempat lain?
12. Bagaimana bentuk atau ciri khas batik tulis disini?
13. Ada berapa macam batik yang dihasilkan oleh Batik Mahkota Laweyan, apa saja?
14. Bagaimana bapak dapat ide atau inspirasi untuk menciptakan motif batik?
15. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing batik, misalnya batik kontemporer atau yang lain?

16. Bagaimana karakteristik goresan canting (garis) pada batik produksi Batik Mahkota Laweyan?
17. Isen-isen pada batik produksi Batik Mahkota Laweyan?
18. Warna apa saja yang sering digunakan di Batik Mahkota Laweyanini?
19. Warna sintetis yang digunakan apa saja?
20. Apa saja fungsi dari batik produksi Batik Mahkota Laweyan?